

**PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA
DITINJAU BERDASARKAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP
POLA ASUH ORANG TUA**

SKRIPSI

PSI 117/06

Kr:

P-1



Diajukan Oleh :

**IKA FEBRIAN KRISTIANA
110210582**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



**PERBEDAAN TINGKAT MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA
DITINJAU BERDASARKAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP
POLA ASUH ORANG TUA**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya



Diajukan Oleh :

**IKA FEBRIAN KRISTIANA
110210582**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan
oleh Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Dosen Pembimbing,



Dr. M. M. W. Tairas, MA, MBA

NIP. 131675106

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

pada Hari Rabu, tanggal 16 Mei 2006

dengan susunan Dewan Penguji



Ketua,

Dra. Prihastuti, SU

NIP 130937975

Sekretaris,

Anggota,

Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes

NIP 132161192

Dr. M. M. W. Tairas, MA, MBA

NIP 131675106

HALAMAN MOTTO

“ Jika hanya Allah yang kamu tuju, maka kemuliaan akan datang dan mendekat padamu, serta segala keutamaan akan menghampirimu”

(Ibnu Qayyim)

“ Tanda-tanda kebahagiaan dan keberuntungan hidup seorang hamba adalah: **Pertama**, setiap kali ilmunya bertambah, bertambah pula tawadhu' dan kasih sayangnya; **Kedua**, setiap kali amalnya bertambah, bertambah pula rasa takut dan kehati-hatiannya; **Ketiga**, setiap kali umurnya bertambah, berkuranglah sifat rakusnya; **Keempat**, setiap kali hartanya bertambah, bertambah pula kedermawanannya; **Kelima**, setiap kali kedudukannya bertambah, bertambah pula kedekatannya kepada sesama manusia, memenuhi kebutuhan mereka, dan rendah diri terhadap mereka”.

(Ibnu Qayyim)

Dipetik dari:

(Qobasat: Menyelami Samudera Hikmah, Tarbawi Press)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini pada:



Bapak dan ibuku tercinta serta adik-adikku; Dek Kukuh dan Dek Tiya tersayang. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan kebahagiaan di hati kita semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji dan Syukur hanya terpanjatkan pada Robb semesta alam, Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya yang begitu luas dan tiada henti-hentinya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERBEDAAN MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA DITINJAU BERDASARKAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA”**, sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Hambatan dan rintangan yang dihadapi penulis selama pengerjaan skripsi ini dapat teratasi dengan bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Zainudin, Apt selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
2. Dr. M.M.W Tairas, MA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran membimbing, serta memberi nasihat dan dukungan moral kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
3. Dosen-dosen psikologi perkembangan: Dra. Dewi Retno Suminar, Msi; Bu Wiwin Hendriani, Spsi, Msi; Bu Herdina Indrijati, Spsi; Bapak Drs. Sudaryono, SU; bapak Drs. Duta N, Msi, dan segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, atas dukungan, petunjuk, dan diskusi yang benar-benar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

4. Para karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: Pak Parno, Mbak Sum, Pak Alex, Pak Slamet, Pak Rustam, dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas dukungan moral dan doanya.
5. Bapak, ibu, kedua adikku: Dek Kukuh dan Dek Tiya yang kusayangi dan disayang Allah SWT, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik spiritual dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga yang sedikit ini dapat membahagiakan dan membuat bangga Bapak dan ibu.
6. Eyangti, Eyangkung, Mama Sri, Mbak Yun, dan Mbah Kakung, terima kasih atas segalanya. Nasihat dan doanya sungguh sangat berarti. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi mereka.
7. Saudara-saudaraku di SKI Psikologi Universitas Airlangga, yang tidak bisa penulis sebut satu per satu, atas doa, pengertian, dan pengalaman berorganisasi yang diberikan. Sungguh kalian adalah saudara-saudara terbaikku.
8. Dua sahabatku: Febri dan Ihwana, nasihat, dukungan, dan kesabaran kalian memberikan kekuatan tersendiri bagi penulis untuk tegar dan semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara-Saudaraku "*Al Ajnihah crew*": Dek Ina, Dek Luluk, M. Pat, Mbak Eng-Eng, Dek Qiqi, Mbak Nu, Dek Ceni, Mbak Nop, Mbak Ajeng, Mbak Pe, Mbak Erni, Mbak Luki, Asri, Dek Endang, dan Mbak Nung, Mbak Is, Mbak Hernonk dan Owin atas doa, nasihat, dan dukungannya. Kalian adalah saudara-saudara terbaik yang dikirinkan Allah pada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HAL	
PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR RUMUS.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja.....15
2. Karakteristik Remaja.....16
3. Perkembangan Masa Remaja.....17
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....18

B. Pengertian Motif dan Motivasi

1. Motif.....19
2. Motivasi.....21

C. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi.....28
2. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi.....30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi...32

D. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh.....35
2. Tipe-tipe Pola Asuh.....36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....40

E. Persepsi

1. Pengertian Persepsi.....42
2. Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua.....43

F. Hubungan antara Tingkat Motivasi Berprestasi Remaja

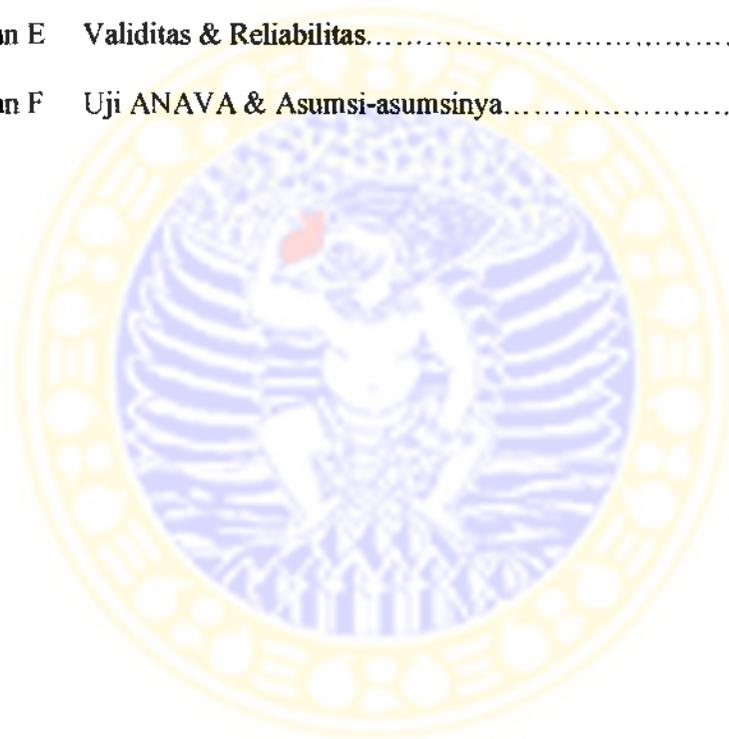
Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua...44

G. Perumusan Hipotesis.....50

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Tipe Penelitian.....	51
	B. Identifikasi Variabel.....	51
	C. Definisi Operasional.....	53
	D. Subyek Penelitian.....	
	1. Populasi dan Sampel.....	55
	2. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
	F. Uji Validitas.....	60
	G. Uji Reliabilitas.....	61
	H. Teknik Analisa Data.....	63
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
	2. Gambaran Subyek Penelitian.....	69
	3. Persiapan Penelitian.....	71
	4. Gambaran Validitas dan Reliabilitas.....	77
	B. Pembahasan.....	80
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	90
	B. Saran.....	91
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	LAMPIRAN-I-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Blue print kuesioner.....	96
Lampiran B	Blue print setelah uji sahih.....	99
Lampiran C	kuesioner.....	102
Lampiran D	Tabulasi data.....	106
Lampiran E	Validitas & Reliabilitas.....	126
Lampiran F	Uji ANAVA & Asumsi-asumsinya.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Piramida hirarki kebutuhan Maslow	24
Gambar 2	Model motivasi Steer&Porter	28
Gambar 3	Kerangka Konseptual	49
Gambar 4	Skema Hubungan Kerja antar Variabel	53
Gambar 5	Denah SMUN 7 Kediri	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penilaian Skala Likert.....	59
Tabel 2	Langkah Kerja ANAVA.....	64
Tabel 3	Tabel KUHP.....	65
Tabel 4	Data Diri Subyek.....	70
Tabel 5	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
Tabel 6	Tabulasi Silang Motivasi dan Pola Asuh.....	82



ABSTRAKSI

Ika Febrian Kristiana (110210582). *Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 2006

Remaja sebagai masa transisi anak ke dewasa yang membuat masyarakat memberikan harapan dan tuntutan yang cukup berat bagi remaja. Selain tuntutan untuk menerima peran orang dewasa, remaja sebagai siswa dituntut untuk sukses di sekolah karena kesuksesan-kesuksesan yang diraih oleh remaja di masa tersebut akan menjadi pertimbangan dalam merencanakan karir dan masa depan. Tidak semua remaja merasa bahwa kesuksesan adalah hal yang penting dan perlu diraih. Fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan motivasi berprestasi antara remaja satu dengan yang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan motivasi berprestasi pada remaja, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Bagaimana remaja mempersepsi pola asuh orang tuanya, yaitu apakah sebagai pola asuh permisif, demokratis, maupun otoriter akan mempengaruhi perbedaan tingkat motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua dan mengetahui pasangan pola asuh mana yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan tingkat motivasi berprestasi tersebut.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian explanatory yang akan melihat hubungan antara dua variable. Persepsi terhadap pola asuh orang tua sebagai variable X sedangkan tingkat motivasi berprestasi sebagai variable Y. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMUN 7 Kediri dengan sample penelitian sebanyak 80 siswa. Alat pengumpul data berupa kuesioner yang terdiri dari dua kuesioner yaitu kuesioner untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi dan kuesioner tentang pola asuh orang tua. Kuesioner yang digunakan berbentuk skala likert.

Hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua” berhasil dibuktikan dengan teknik analisis data ANAVA. Hasil analisis menunjukkan nilai $F = 194,199$ dengan $p < 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima, dengan kata lain “Ada Perbedaan Tingkat Motivasi Berprestasi Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua”. Selain dari hasil uji ANAVA, hasil post hoc test terhadap ANAVA membuktikan bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah otoriter dengan demokratis dan ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah permisif dengan demokratis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja, sebagaimana pandangan umum merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke dewasa dimana banyak perubahan yang menyertai masa transisi tersebut. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status sebagai anak-anak, Calon (dalam Monks dkk, 1994: 253). Transisi atau peralihan dari anak ke dewasa yang dialami seorang remaja tentunya disertai perubahan-perubahan antara lain perubahan fisik, cara berpikir, sosial, maupun emosionalnya. Perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja inilah yang seringkali menimbulkan “*storm and stress*” sehingga menjadi masa tidak terlupakan bagi sebagian besar individu. G. Stanley Hall (dalam Dacey, 2004: 277) yang dikenal sebagai bapak psikologi remaja menyatakan bahwa “*storm and stress*” menjadi karakteristik dan stereotipe tersendiri bagi masa remaja. Definisi tentang masa remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial-sejarah. Berbagai batasan pertimbangan tersebut memberikan sumbangan tentang pengertian remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26). Santrock menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli bahwa masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18

dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Satu hal yang perlu diingat adalah perkembangan merupakan proses sepanjang hidup dimana ini berarti bahwa perubahan tidak berakhir pada masa remaja dan masa remaja merupakan bagian dari perjalanan hidup. Sebagai bagian dari perjalanan hidup, masa remaja bukanlah masa perkembangan yang terisolasi. Walaupun remaja memiliki ciri yang unik, segala hal yang terjadi pada masa remaja tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa.

Banyak hal yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari tentang tingkah laku para remaja. Ada remaja yang agresif, pemalu, percaya diri hingga remaja dengan prestasi yang luar biasa, dan tentunya masih banyak lagi. Melihat dan mengamati tingkah laku serta perkembangan remaja selalu menghasilkan hal yang menarik untuk dibahas. Salah satu bahasan menarik jika kita melihat kehidupan remaja adalah prestasi yang dicapai oleh remaja. Ada kebanggaan serta kekaguman tersendiri ketika menyaksikan acara televisi, membaca berita, atau melihat secara langsung sosok remaja dengan prestasi luar biasa di usia yang cukup muda apalagi ditengah kondisi remaja saat ini yang begitu mengkhawatirkan. Stephani Senna, contoh nyata sosok remaja Indonesia yang berprestasi. Ia membuktikan kemampuan remaja Indonesia di bidang sains. Siswa kelas III SLTPK IPEKA Tomang, Jakarta ini tak hanya meraih medali emas dalam *International Junior Science Olympiad (IJSO) I*, tapi dia sekaligus menempatkan diri sebagai *Best Experimental Winner*, terbaik dalam eksperimen,

mengungguli 180 siswa lainnya yang berasal dari 30 negara (17 Desember 2004, <http://www.republika.com>). Lain Stephani lain pula Pangus Ho, di usianya yang ke-18 tahun dia berhasil menyisihkan 150 pelajar dari 18 negara di Olimpiade Fisika Asia yang di adakan di Almaty, Kazakhstan pada tanggal 22-29 April 2006. Pelajar kelas 3 SMA tersebut merasa bangga bercampur haru ketika disambut oleh Menteri Pendidikan dengan kalungan bunga (Kompas, 2006: 13).

Masih banyak remaja-remaja Indonesia yang lain yang juga memiliki prestasi membanggakan. Prestasi yang dicapai para remaja ini tentu saja tidak hanya terbatas pada prestasi bidang akademik meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat masih melihat prestasi dari sudut pandang tersebut. Pandangan seperti terjadi karena sebagian besar dari remaja kita memang masih duduk di bangku-bangku sekolah dimana kenyataan seperti ini juga ada di negara-negara lain bahwa kebanyakan remaja masih duduk di bangku sekolah baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas (<http://en.wikipedia.org/wiki/Adolescence>). Hal ini tidak lantas membatasi penghargaan dan penghormatan kita pada remaja-remaja yang memiliki prestasi dibidang-bidang seperti musik, olahraga, religi dan spiritualitas, dan dibidang-bidang kehidupan yang lain.

Pertanyaan yang kemudian menggelitik kita adalah mengapa dan seberapa penting prestasi bagi remaja. Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi (Henderson & Dweck dalam Santrock, 2003: 473). Tekanan sosial (harapan-harapan sosial) dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang mesti mereka bawakan, dimana peran tersebut seringkali menuntut tanggung

jawab yang lebih besar. Makin tinggi taraf kehidupan suatu masyarakat makin tinggi pula tuntutan hidup bagi remaja, karena itu remaja harus memiliki kemampuan lebih untuk menjawab tantangan ini (Gunarsa, 1983: 203). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan beberapa ahli perkembangan di Amerika. Remaja Amerika hidup dalam dunia yang berorientasi pada prestasi dimana kesuksesan dinilai penting. Kenyataan ini mengkhawatirkan beberapa ahli perkembangan karena Amerika Serikat akan menjadi sebuah negara yang penuh dengan orang yang cenderung terburu-buru oleh waktu, bergantung pada teknologi, dan membesarkan remaja mereka agar menjadi sama dengan mereka, terlalu terpaku pada kesuksesan dan takut akan kegagalan, serta sangat khawatir dengan bagaimana prestasi masing-masing dibandingkan dengan orang lain (Elkind dalam Santrock, 2003: 473). Orang dituntut untuk bersaing, ingin menang, memiliki motivasi untuk melakukan yang terbaik, dan mengusahakan apapun untuk mengatasi masalah dan tekun dalam mengatasi rintangan agar sukses.

Prestasi menjadi sangat penting bagi remaja, dimana mereka mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan sebenarnya meskipun hampir semua dari remaja masih duduk di bangku sekolah. Masa remaja merupakan masa menuju dewasa sehingga di masa inilah remaja harus mempersiapkan diri menerima peran dan tanggung jawab menjadi individu dewasa dan meninggalkan atribut-atribut di masa anak-anak. Remaja mulai melihat kesuksesan dan kegagalan di masa itu untuk meramalkan dan merencanakan keberhasilan di masa depan terutama dengan adanya

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti saat ini hingga menyebabkan tantangan dan masalah yang semakin kompleks. Remaja masa kini dituntut untuk berprestasi lebih awal baik dalam hal akademis, sosial, dan dalam menerima peran seks. “Remaja yang diburu-buru waktu” ini harus mengalahkannya rasa takut akan kegagalan dan perasaan bahwa janji masyarakat pada mereka telah dilanggar tidak seperti remaja yang manja yang masih menjadi anak-anak pada waktu yang lama, cepat menjadi dewasa dan didorong untuk segera berprestasi sejak awal. Penyesuaian diri remaja terhadap tekanan sosial dan akademis adalah langkah tepat untuk menjawab tuntutan sosial dan akademis tersebut. Ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial dan akademis. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu faktor motivasi dan psikologis.

Motivasi melengkapi dorongan yang dibutuhkan remaja untuk mengarahkan tenaganya dalam mengarah ke tujuan yang dicita-citakannya (Juli Adi dalam Gunarsa, 1985: 250). Kita akan melihat remaja sebagai siswa karena dari melihat dari batasan usia remaja yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh perkembangan, remaja sebagian besar adalah mereka yang masih duduk dibangku-bangku sekolah. Remaja sebagai siswa yang bermotivasi cenderung berprestasi di sekolah, betah di sekolah, rajin belajar, dan memiliki performa yang lebih baik dalam hasil tes (Dembo dan Mc Combs dalam Stenberg, 2002: 345). Siswa yang tidak lebih cerdas seringkali memperlihatkan motivasi yang lebih adaptif misalnya lebih tekun dalam menyelesaikan tugas dan lebih yakin dengan kemampuan sendiri untuk memecahkan masalah maka mereka dapat berprestasi

tetapi bisa juga sebaliknya beberapa siswa yang cerdas memperlihatkan kecenderungan berprestasi yang kurang, misalnya lebih mudah putus asa dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga cenderung menjadi siswa yang berprestasi rendah (Santrock, 2003: 473).

Beberapa remaja memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dan mereka menghabiskan waktu dalam berusaha agar berhasil tetapi ada yang sebaliknya yaitu remaja yang tidak bermotivasi untuk berhasil dan tidak bekerja keras agar berhasil. Remaja-remaja tersebut berbeda dalam hal motivasi berprestasi (*achievement motivation*), yaitu keinginan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan (Santrock, 2003: 474). Menurut beberapa tokoh, motivasi berprestasi merupakan suatu kebutuhan untuk berprestasi yang mengarahkan perilaku berkompetisi dengan standar ekselen, dimana hal ini dapat diperjelas dari orangtua dan dapat berubah-ubah sesuai dengan tipe pekerjaan atau karir yang diinginkan, tingkat performa kerja yang dihasilkan, serta sikap kita mengenai pekerjaan atau karir tersebut (Dipboye, 1994: 91). Mc Clelland menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri antara lain berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari feedback atas perbuatannya, memilih resiko yang moderat agar mempunyai peluang lebih besar untuk sukses, dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya (Dipboye, 1994: 91). Orang dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang,

dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit (Atkinson dan Raynor dalam Santrock, 2003: 474).

Motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain energi umum individu, pengaruh kebudayaan, dan latihan pada anak (Mc Clelland dalam Gunarsa 1985: 257). Energi umum individu disebabkan oleh kelenjar, metabolisme, atau faktor-faktor bawaan lain. Faktor budaya berkaitan dengan etnik dan kelompok minoritas atau mayoritas dan pengaruhnya pada pembentukan nilai-nilai pada keluarga, yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Sedangkan Latihan pada anak berkaitan dengan bagaimana mengembangkan ketidaktergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melebihi dan melakukan yang terbaik. Bila anak dilatih terlalu bersuasana serba diperbolehkan, maka motivasi keberhasilan akan rendah. Jika dilatih dengan ketat, maka motivasi keberhasilan akan tinggi (Mc Clelland dalam Gunarsa, 1985: 257). Anak-anak yang biasa dilatih mandiri atau *independece* juga akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (<http://en.wikipedia.org/wiki/N-Ach>). Mc Clelland (1961, dalam Siregar, 1996: 28) mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi salah satunya adalah cara mengasuh anak. Latihan pada anak dan cara mengasuh anak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan dengan komponen-komponen yang lain seperti pendisiplinan dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang selanjutnya akan disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh sebagai stimulus awal ini akan menjadi pengalaman tersendiri bagi anak dalam

mengembangkan potensi dan pola perilaku hingga ia mencapai usia remaja bahkan dewasa.

Pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah (Nancy Darling, PhD, MS, dalam <http://www.thehealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html>). Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh keluarga terutama pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak melalui pilihan cara pendisiplinan, kontrol, dan latihan yang diberikan pada anak sebagaimana disebutkan pada alenia sebelumnya.

Penelitian awal menunjukkan bahwa latihan kemandirian yang diberikan orang tua sejak dini mampu meningkatkan prestasi, namun penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa orang tua perlu menuntut standar berprestasi yang tinggi, menjadi modal dengan perilaku yang berorientasi prestasi, dan memberi hadiah bagi remaja atas prestasinya agar remaja mereka berorientasi pada prestasi (Huston-Stein & Higgins-Trenk dalam Santrock, 2003: 474). Pendapat ini juga diperkuat oleh P.H Mussen dkk, bahwa harapan dan tuntutan dari orang tua lebih mungkin meningkatkan motivasi berprestasi anak-anaknya (Mussen dkk, 1989: 297). Beberapa *study* yang dilakukan beberapa waktu lalu menyatakan adanya hubungan atau korelasi antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi terutama dibidang akademik meskipun tidak bisa digeneralisasikan bahwa semua pola asuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi (<http://www.anselm.edu/internet/psych/theses/2004/champney/discussion.html>).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah jenis kelamin. Martina Horner (1972, dalam Santrock, 2003: 475) mengembangkan suatu konsep mengenai motivasi berprestasi bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi proses dan kebutuhan motivasi berprestasi.

Sangatlah penting memahami beberapa konsep dasar mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terutama bagi remaja. Keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama bagi anak diharapkan melalui pola asuh yang tepat akan membantu anak mencapai prestasi yang optimal tidak terkecuali bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja. Pola asuh yang tepat tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua tetapi tepat juga dilihat dari sudut pandang si anak. Orang tua bisa melakukan komunikasi dan negosiasi dengan anak remaja mereka tentang penerapan pola pengasuhan dan pendisiplinan yang akan diterapkan. Komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan remaja akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing pihak sehingga menjadi pendorong perkembangan bagi keduanya (Elkind dalam Santrock, 2003: 473). Hal ini juga berarti bahwa ketika remaja menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya maka akan mendukung perkembangan diri salah satunya adalah pencapaian prestasi pada remaja. Komunikasi antara orang tua dan anak remaja mereka dalam menerapkan pengasuhan juga memperjelas apa harapan orang tua dan bagaimana keinginan anak sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penggabungan dan komplikasi lebih dari satu pola asuh setelah mengetahui signifikansi masing-masing tipe pola asuh terhadap pencapaian prestasi bagi remaja. Sebuah kajian baru-baru ini,

diinginkan, tingkat performa kerja yang dihasilkan, serta sikap kita mengenai pekerjaan atau karir tersebut (dikutip dalam Dipboye, 1994: 91). Motivasi berprestasi yang dimiliki individu tidak lahir begitu saja melainkan ada beberapa faktor yang turut membentuknya. Salah satu faktor yang turut membentuk dan Mc Clelland menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai dan latihan pada anak serta bagaimana cara mengasuh anak (Mc, Clelland, 1961) sebagai perwujudan dari pola asuh orang tua misalnya nilai juang, mengembangkan ketidaktergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melebihi dan melakukan yang terbaik (Mc Clelland dalam Gunarsa, 1985: 257) yang merupakan karakteristik dari individu dengan motivasi berprestasi.

Pola asuh orang tua yang sesuai, baik itu bagi orang tua maupun dari persepsi anak akan menjadi sarana bagi pengembangan diri dan potensi anak hingga mencapai optimal pada fase-fase perkembangan tidak terkecuali pada masa remaja. Pola asuh orang tua yang telah menanamkan anak untuk selalu punya motivasi berprestasi, menjadi sebuah pengalaman dan proses belajar bagi individu tidak terkecuali pada individu usia remaja. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh salah satunya dari pola asuh orang tua ini akan berpengaruh pada pembentukan nilai dan perilaku yang tidak menutup kemungkinan akan dibawa hingga anak mencapai usia dewasa.

C. Pembatasan Masalah

Tujuan dilakukannya pembatasan ini, agar diperoleh gambaran dan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini dibatasi pada:

Tujuan dilakukannya pembatasan ini, agar diperoleh gambaran dan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini dibatasi pada:

1. 3 tipe pola asuh orang tua yaitu:
 - a. Pola asuh otoriter yang mempunyai ciri-ciri yaitu orang tua menonjolkan kekuasaan, hubungan orang tua dengan anak “ketat” dan kaku, serta orang tua mudah memberikan hukuman
 - b. Pola asuh demokratis yang mempunyai ciri-ciri antara lain hubungan orang tua dengan anak “harmonis” karena ada komunikasi yang bersifat *take and give* dan pengertian, pengakuan orang tua terhadap keberadaan anak, sikap obyektif dari orang tua, serta perhatian dan kontrol yang tidak terlalu kaku dari orang tua.
 - c. Pola asuh permisif yang mempunyai ciri-ciri antara lain orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak, kurangnya bimbingan orang tua, kekuasaan dan kehendak anak lebih dominan, perhatian orang tua kurang, serta kurang menekankan anak pada tanggung jawab.
2. persepsi, yaitu bagaimana individu memandang dan memaknai suatu peristiwa dalam hal ini pola asuh orang tua subyek di masa kecil
3. subyek dibatasi pada usia remaja yaitu usia 17-19 tahun (yang bersekolah di tingkat SMU kelas 3). Subyek dibatasi pada usia 17-19 tahun karena pada masa ini, remaja mulai stabil emosinya, mulai berpikir masa depan,

remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk meneliti pengaruh variabel-variabel yang belum terkontrol pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi.

2. Secara praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat mengenai pola asuh orang tua yang tepat bagi perkembangan motivasi berprestasi anak ketika ia memasuki usia remaja.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, sekolah, dan pemerintah untuk bekerja sama dan berperan dalam mewujudkan kondisi yang mendukung perkembangan motivasi berprestasi individu.
- c. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa wacana dan informasi bagi masyarakat untuk membantu memahami kondisi dan kebutuhan remaja dengan memberikan kondisi yang mendukung bagi pencapaian prestasi oleh remaja melalui penciptaan budaya berprestasi
- d. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja agar lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan remaja terkait dengan gaya pengasuhan sehingga secara langsung maupun tidak langsung membantu perkembangan remaja kita yang akan menerima perannya di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26).

Adolescere (kata bendanya, *adolescentia* = remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *Adolescence* memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. *Adolescence* adalah periode atau masa transisi baik psikologis maupun sosial antara anak-anak dan dewasa (<http://en.wikipedia.org/wiki/Adolescence>).

Menurut Piaget (dalam Gunarsa 1988, dalam Widawati, 1998: 42), masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki dewasa.

Masa remaja dimulai sekitar usia 12/13 tahun sampai 24 tahun dimana usia berlangsungnya masa remaja tidak sama pada beberapa negara (Zulkifli dalam prihudiyanti, 2001: 24). Mappiare (1996) menyatakan bahwa masa remaja yang dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir diusia 22 tahun dibagi dalam dua masa yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal dimulai pada usia 12-16/17 tahun, sedangkan remaja akhir dimulai pada usia 17-21/awal 22 tahun.

2. Karakteristik Remaja

Berdasarkan usia tahap perkembangannya, masa remaja dapat dibagi dalam 2 tahap:

- a. Tahap remaja awal (13-16/17 tahun) dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Status sosialnya belum jelas antara dewasa dan anak-anak. Keadaan ini menimbulkan kebingungan antara hasrat untuk menjadi dewasa atau mandiri dan tetap tinggal sebagai anak-anak dengan rasa aman dalam lingkungan keluarga.
 - 2) Terjadi perubahan fisik dan kejiwaan yang cepat hal ini berakibat pada perubahan tugas, tanggung jawab, hak, kewajiban, hubungan dengan orang tua dan orang lain. Pada masa ini terjadi perubahan sikap terhadap diri sendiri, orang tua, teman, guru, dan sebagainya.
 - 3) Perubahan emosi yang ditandai dengan menjadi lebih mudah marah, iri hati, cemburu, benci pada orang tua, kurang perhatian pada hal-hal dan orang-orang yang tidak diminatinya, tidak stabil emosinya, cepat bosan, susah konsentrasi, dan lain-lain. Cenderung meremehkan pada lingkungan dan kurang menghargai sehingga kurang bisa berinteraksi secara dekat dengan orang-orang disekitarnya.
- b. Remaja akhir (17-21 tahun), yang dicirikan dengan:
 - 1) lebih stabil dalam emosi, minat, cara berpikir, dan sebagainya
 - 2) berkembangnya kemampuan memecahkan masalah
 - 3) lebih realistik

- 3). rasa ingin tahunya besar
 - 4). menentang dan egosentris
- e. perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian pada masa remaja menjadi sesuatu yang khas karena remaja diidentikkan dengan masa pencarian identitas diri.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1993: 9) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Isi pokok dari tugas perkembangan adalah harapan-harapan dari sosiokultural yang ada pada lingkungan sekitar remaja sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai. Maksud dari tugas perkembangan adalah agar individu tahu, mengerti dan memahami harapan-harapan dan tuntutan masyarakat serta lingkungan terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu.

Havighurst (dalam Mappiare, 1982: 99) merumuskan beberapa tugas perkembangan remaja (remaja awal dan akhir):

1. menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita
2. menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin
3. memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lainnya

4. memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomi
5. memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau memikirkan pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat yang menjadi tugas perkembangan selanjutnya (Monks, 1994: 315)
6. mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warganegara yang terpuji
7. menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat
8. mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga
9. menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai

Tugas perkembangan masa remaja di atas dimiliki oleh usia remaja pada umumnya jadi tidak dibedakan berdasarkan pembagian remaja awal dan akhir.

Keberhasilan individu dalam menguasai tugas perkembangan didukung oleh efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi, dan model peran (Hurlock, 1997: 252). Terpenuhinya tugas-tugas perkembangan pada satu periode atau masa perkembangan akan berpengaruh pada pemenuhan tugas perkembangan di periode atau masa-masa selanjutnya.

B. Pengertian Motif dan Motivasi

1. Motif

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan atau tenaga yang merupakan gerak jiwa atau jasmani untuk bertindak dimana dalam bertindak

tersebut mempunyai tujuan tertentu terutama diarahkan untuk mencapai kepuasan.

Chaplin memberikan pengertian tentang motif (*motive*) sebagai satu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran (Chaplin, 2002: 310).

Motif juga sering dihubungkan dengan kebutuhan atau *need* manusia. Bila ada kebutuhan maka motif akan muncul. Woodworth dan Marquis (Widawati, 1998: 24) menggolongkan motif dalam :

1. motif atau kebutuhan organis yaitu motif yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia misalnya lapar, haus, dan bemapas.
2. motif-motif darurat, yaitu motif yang sudah dibawa sejak lahir tetapi bentuknya berbeda sesuai dengan rangsangan yang diterima dan berkembang karena dipelajari. Motif ini muncul pada saat individu dalam keadaan terdesak untuk menyelamatkan diri, misalnya dorongan untuk melarikan diri dari bahaya, mempertahankan diri, dan sebagainya.
3. motif obyektif, yaitu motif yang muncul karena adanya dorongan untuk mengetahui dan menghadapi dunia luar misalnya melakukan eksploitasi, manipulasi, dan menaruh minat pada bidang tertentu.

Jadi, motif itu adalah sesuatu yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu tindakan dan motif itu sendiri bersifat pasif. Kata lain yang sepertinya tepat untuk mewakili motif yaitu “kesiapsiagaan”.

2. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti pindah (*to move*), namun dari satu kata tersebut kita tidak dapat mengetahui definisi motivasi secara menyeluruh. Kita membutuhkan deskripsi yang dapat mencakup berbagai komponen dan proses yang berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana perilaku manusia diaktifkan” (Yuwono dkk, 2005: 62).

Motivasi mengarah pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan yang ada dan bekerja pada diri individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku (Koeswara, 1989: 1). Tokoh lain yaitu Geen (1995), mendefinisikan motivasi sebagai berikut:

motivation refers to the initiation, intensity and persistence of behavior
Motivation is a temporal and dynamic state that should not be confused
with personality or emotion.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Motivation#McClelland.27s_Achievement_Motivation_Theory)

Robert J. Sternberg dalam bukunya “*Educational Psychology*” menyebutkan pengertian motivasi:

“Motivation is internal state that arouses, directs, and maintains behavior” (Robert J. Sternberg, 2002: 345).

Motivasi, menurut Mc Clelland (dalam Gunarsa, dalam Widawati, 1998: 24) adalah suatu proses dinamis yang terjadi di dalam diri individu yang mendorong dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, sebagai usaha perwujudan dari motif.

Menurut Mc Donald (Sardiman, 1986: 73) motivasi juga diartikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, ada 3 elemen penting dalam motivasi:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling dan afeksi seseorang. Motivasi, dalam hal ini relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Tokoh lain juga mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan organisme untuk melakukan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dimana dari definisi tersebut disimpulkan bahwa adanya kebutuhan-kebutuhan itulah yang mendorong timbulnya motivasi untuk mengadakan suatu perilaku demi tercapainya tujuan (Kartono, 1987: 291).

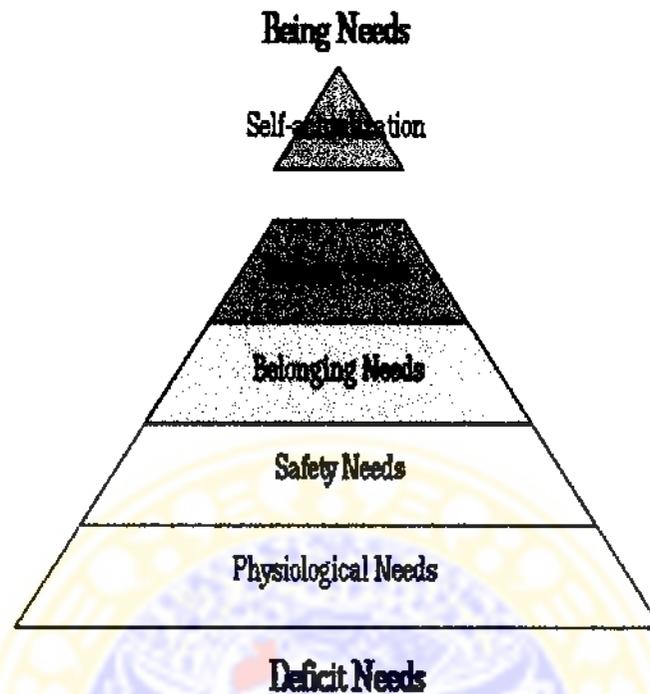
Motivasi dijelaskan melalui dua teori besar yaitu *content theories* dan *process theories*. *Content theories* merupakan teori motivasi yang fokus pada kebutuhan memotivasi perilaku. *Process theories* merupakan teori motivasi yang mempelajari proses pemikiran dimana orang-orang memutuskan bagaimana bertindak (Yuwono dkk, 2005: 63). Penelitian ini memfokuskan pada hal-hal yang

dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku maka teori motivasi yang sesuai adalah *content theories*, antara lain:

1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow, pada tahun 1954 menyatakan bahwa kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai perilaku tersebut terpenuhi. Kebutuhan individu tersebut tersusun dalam suatu hirarki, dari yang paling mendasar sampai kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan dikelompokkan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan dan selamat, dan kebutuhan *belongingness* atau kebutuhan untuk diterima dan dicintai, ketiga kebutuhan ini oleh Maslow dikategorikan sebagai *deficiency needs* atau *D-Needs*. Kebutuhan-kebutuhan yang masuk kategori *D-Needs* ini adalah kebutuhan yang berkaitan dengan ketahanan atau *survival* dan keberlangsungan hidup seseorang, artinya jika tidak terpenuhi maka orang tersebut akan merasakan sangat kekurangan (<http://www.age-of-the-sage.org/human/existence.asp>). Sifat dari *D-Needs* ini sangat mendasar dan *essential* untuk dipenuhi.

Kebutuhan untuk memiliki harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri dikategorikan oleh Maslow sebagai *growth needs* (Yuwono dkk, 2005: 67-68). Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan pemenuhan yang berjenjang dan digambarkan dalam bentuk piramida hirarki kebutuhan:



gambar 1

The Maslow pyramid is associated with the hierarchy of need theory that

Maslow originated circa 1943.

(piramida hierarki kebutuhan Maslow, 1943)

2. Teori ERG (Eksistensi Relatedness Growth)

Teori ini dikemukakan oleh Alderfer dan merupakan modifikasi dari teori Maslow. Alderfer setuju dengan adanya hierarki kebutuhan. Dalam ERG ada tiga kategori kebutuhan, yaitu kebutuhan eksistensi (pada teori hierarki kebutuhan Maslow termasuk kebutuhan fisiological dan rasa aman), kebutuhan relatedness (kebutuhan sosial), dan kebutuhan growth (kreativitas dan aktualisasi diri).

Pencapaian kebutuhan menurut Alderfer dalam teori ERG ini, jika kebutuhan yang tertinggi gagal untuk dicapai maka akan turun pada kebutuhan dibawahnya meskipun kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi.

3. Teori *Motivator-Hygiene* dari Herzberg

Teori ini dikembangkan oleh Herzberg berdasarkan penelitiannya terhadap beberapa karyawan. Teori Herzberg ini lebih mengarah pada motivasi kerja dimana ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu "*motivator*" dan "*hygiene factor*". *Motivator* terdiri dari keinginan berprestasi, tanggung jawab, pengembangan dan perluasan tugas, serta faktor lain yang berasal dari pekerjaan. Sebaliknya pengalaman yang tidak memuaskan disebut *hygiene factor*, sebagian besar berasal dari hal-hal di luar pekerjaan misalnya, kebijakan perusahaan, gaji, hubungan antar pekerja, dan gaya supervisi (Yuwono dkk, 2005: 71).

4. Teori Kebutuhan Prestasi (N-ach)

Atkinson (Dipboye, 1993: 90-92) menganggap bahwa N-ach sebagai suatu disposisi usaha untuk sukses. Disposisi itu terjadi karena adanya energi yang menggerakannya. Bergeraknya energi tergantung pada tiga hal yaitu:

1. kekuatan dari motif dasar atau keterlibatan kebutuhan
2. harapan-harapan individu untuk sukses
3. nilai insentif dari tujuan.

Ahli yang menyebarkan N-ach dan mengembangkan pengukurannya adalah Mc Clelland dimana N-ach merupakan *n-achievement* yaitu motivasi berprestasi. Ia juga mendefinisikan N-ach sebagai suatu usaha untuk mencapai

sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan (<http://en.wikipedia.org/wiki/N-Ach>).

Menurut Mc Clelland, orang dengan N-ach tinggi mempunyai sikap positif terhadap situasi berprestasi. Motivasi berprestasi ini dipengaruhi juga oleh perasaan takut pada kegagalan.

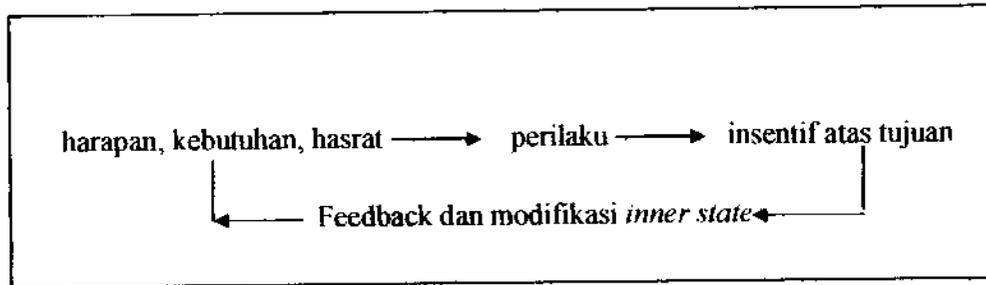
Winkel (dalam Widawati, 1998: 23) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya, motivasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang bagus sehingga dipuji oleh orang tua dan teman-temannya. Jadi, belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi untuk mendapat *reward* atau hadiah dari lingkungan.

2. motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak perlu ada yang meyeruh atau mendorongnya. Jadi, dorongan yang menggerakkan individu tersebut bersumber pada suatu kebutuhan dari dalam diri individu. Salah satu motif yang tergolong dalam motivasi intrinsik adalah *achievement motivation* (Widawati, 1998: 24).



gambar 2

model motivasi Steer&Porter (1987, dalam Siregar, 1996: 26)

Situasi dalam diri yang ditunjukkan dengan adanya kebutuhan, harapan, dan hasrat. Kondisi yang dirasa kurang akan mengarahkan dan mendorong lahirnya perilaku untuk mencapai pemenuhan terhadap kebutuhan, harapan, dan hasrat. Dorongan untuk berperilaku melibatkan aspek-aspek internal dalam diri individu. Aspek-aspek internal ini akan diperkuat oleh adanya feedback dari perilaku sebelumnya hingga memunculkan perilaku baru yang dianggap paling tepat.

C. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Chaplin (dalam Widawati, 1998: 28) motivasi berprestasi adalah:

1. kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki

2. keterlibatan diri seseorang terhadap suatu tugas
3. harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan
4. dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara tepat dan cepat

Yatim dan Irwanto (dalam Widawati, 1998: 29) menggambarkan motivasi berprestasi sebagai suatu “virus mental” yang dapat menimbulkan dorongan pada seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, efisien, dan cepat daripada yang pernah dilakukan sebelumnya.

Mc Clelland (dalam Dipboye, 1994: 91) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu kebutuhan untuk berprestasi yang mengarahkan perilaku berkompetisi dengan standar ekselen, dimana hal ini dapat diperjelas dari orangtua.

Motivasi berprestasi juga didefinisikan sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Motivasi berprestasi akan menjadi kuat pada situasi kompetitif dan pada individu yang memiliki orientasi pada prestasi (Murray dalam Widawati, 1998: 29).

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses atau keberhasilan (prestasi) sesuai standar tertentu dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang efektif, cepat, dan tepat serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.

2. Ciri-ciri Individu yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Berdasarkan penelitian Clelland (dalam Gunarsa, 1995, dalam Widawati, 1998: 28) bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi:

1. Punya perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya
2. Memiliki tanggung jawab pribadi yang besar dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sehingga apa yang dicita-citakan berhasil dicapai
3. Mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna tercapainya prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil
4. Cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif
5. Menyukai hal-hal baru yang penuh tantangan

Mc Clelland (Yuwono dkk, 2005: 72) mengidentifikasi 4 karakteristik dari individu yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi, yaitu:

1. memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas
2. cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko
3. keinginan yang kuat untuk mendapat umpan balik yang konkret
4. *a single minded preoccupation with task accomplishment*

Penulis merangkum beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dari beberapa pendapat tokoh di atas, sebagai berikut:

1. punya perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya
2. memiliki tanggung jawab pribadi yang besar dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sehingga apa yang dicita-citakan berhasil dicapai
3. mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna tercapainya prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil
4. cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif
5. menyukai hal-hal baru yang penuh tantangan
6. cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko

Karakteristik-karakteristik di atas akan dijadikan indikator dalam definisi operasional dan penyusunan alat ukur.

Atkinson (dalam Jung, 1978, dalam Widawati, 1998: 30) menyatakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan pada 2 tendensi yaitu untuk meraih sukses dan untuk menghindari kegagalan. 2 tipe individu berdasarkan tendensi tersebut:

1. individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mempunyai motivasi untuk meraih sukses

2. individu dengan motivasi berprestasi yang rendah akan mempunyai motivasi menghindari kegagalan lebih tinggi

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi sebagaimana dikutip dari (Sardiman, 1986: 81) dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Gage & Berliner (1984, Widawati, 1998: 26):

1. minat

Minat merangsang timbulnya rasa ingin tahu. Minat ini akan menyeleksi perilaku yang akan diarahkan pada pemenuhan rasa ingin tahu.

2. kebutuhan

Kebutuhan berkaitan erat dengan kebutuhan utama dalam diri seseorang. Bila kebutuhan utama "need for achievement" maka akan memotivasi individu untuk memperoleh kepuasan setelah mencapai sukses sesuai target tertentu

3. nilai

Nilai berkaitan dengan orientasi pada tujuan tertentu yang dianggap baik dan penting untuk dilakukan dalam diri seseorang.

4. sikap

Sikap berhubungan dengan perasaan suka terhadap sesuatu. Sikap juga melibatkan unsur kognitif.

5. aspirasi

Aspirasi berkaitan dengan harapan atas hasil dari sukses yang akan dicapai. Bila punya aspirasi yang jelas akan memacu seseorang meraih harapannya. Aspirasi ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, sukses yang pernah dicapai sebelumnya dan aspirasi yang konkrit akan memotivasi melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan

6. insentif

Insentif diartikan sebagai sesuatu yang akan diterima seseorang sebagai kepuasan pribadi atas kemampuannya.

Faktor internal lain yang turut berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah jenis kelamin dan kepribadian. Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi proses dan kebutuhan motivasi berprestasi pada individu. Artinya bagaimana bentuk dan cara timbulnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dalam suatu penelitian tentang motivasi berprestasi yang berhubungan dengan *individual differences* jenis kelamin oleh Martina Horner (dalam Santrock, 2003: 474) bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi proses dan kebutuhan berprestasi.

Berdasarkan suatu penelitian munculnya motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh kepribadian individu. Individu yang mempunyai orientasi prestasi akan punya kapasitas berpikir tentang motivasi berprestasi lebih tinggi daripada individu yang mempunyai ketakutan pada kegagalan (Nygard, dalam Siregar, 1996: 28).

Selain faktor-faktor di atas yang bersifat internal, motivasi juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal antara lain:

D. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama, hal ini berarti bahwa lingkungan yang pertama kali diketahui, ditemui, dan dikenal oleh anak setelah ia lahir adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan kesempatan pada anak untuk banyak belajar melalui *modelling*, imitasi (meniru), dan sosialisasi. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak yang termasuk di dalamnya perkembangan kepribadian, nilai, perasaan, juga motivasinya. Salah satu faktor yang berasal dari keluarga dan diperhitungkan dalam mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan motivasinya adalah faktor pola asuh.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Siti Meichati (dalam Prihudyanti, 2001: 36) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak sehari-hari. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat pada umumnya.

Menurut Kohn, dalam Atamimi (1992, dalam Hamidah, 2002: 141) menyatakan tentang pengertian pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak. Sikap orangtua ini dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain; cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya,

dan cara memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orangtua berhubungan atau berkomunikasi dengan anak.

Diana Baumrind (1991), mengartikan pola asuh sebagai berikut:

“Parenting is a complex activity that includes many specific behaviors that work individually and together to influence child outcomes. Although specific parenting behaviors, such as spanking or reading aloud, may influence child development, looking at any specific behavior in isolation may be misleading”.

(<http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html>)

Pola pengasuhan (pola asuh) menurut Amanto & Both, 1997 (dalam Olson, 2003) memiliki dua aspek, yaitu:

1. Parental support, yaitu sejumlah perawatan, keterikatan dan kedekatan orang tua pada anak.
2. Control support, yaitu derajat fleksibilitas.

2. Tipe-tipe pola asuh

a. Pola asuh tipe permisif

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menerima dan membebaskan tindakan, keinginan, dan aktivitas anak-anaknya. Orang tua mengkomunikasikan keputusan-keputusan yang diambil pada anaknya, tetapi orang tua mengambil tanggung jawab yang sedikit dalam urusan keluarga. Mereka membebaskan anak-anaknya berperilaku sesuai harapan si anak bukan sebagai individu yang harus bertanggung jawab dalam membentuk perilaku dan cita-citanya di masa depan. Orang tua

membebaskan sebeb-bebasnya pada anak untuk mengatur semua aktivitasnya, menghindari kontrol, dan tidak mengajak anak-anaknya untuk mentaati suatu aturan tertentu. Orang tua tetap menggunakan alasan tetapi tetap tidak memperlihatkan kekuasaannya.

Orang tua dengan pola suh permisif disebut dengan istilah keluarga “kacau” oleh David (1992, dalam Prihudyanti, 2001: 43) dimana kurang teratur dan selalu dalam keadaan mendua, berada pada ujung ekstrim kiri dari kontinum relasi individualitas, kurang berhubungan baik dengan yang lain terkait dengan jauhnya jarak antara anggota keluarga.

b. Pola asuh tipe *authoritarian*/otoriter

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri dimana orang tua membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak-anaknya dengan seperangkat aturan dimana aturan tersebut biasanya bersifat mutlak/ harus. Orang tua juga menanamkan nilai-nilai kepatuhan melalui hukuman yang akan diterima anak jika ia melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang telah dibuat. Orang tua jarang menggunakan komunikasi *take and give* melainkan yakin bahwa anak-anak harus menerima bahwa semua kata-kata yang diucapkan orang tua adalah benar.

Orang tua dengan pola asuh otoriter diasumsikan berakibat pada perilaku anak yang cenderung punya rasa cemas, kurang efektif dalam interaksi sosial, dan gagal dalam beraktivitas.

Baumrind (<http://www.devpsy.org/index.html>) menghubungkan pola asuh tipe otoriter dengan kemungkinan kenakalan remaja, agresivitas,

rendahnya harga diri, rendahnya afeksi positif dan rasa ingin tahu, serta perasaan tidak mampu dan tidak berharga.

Keluarga dengan pola asuh orang tua yang otoriter diistilahkan sebagai keluarga “kuasa” oleh David Field (dalam Prihudyanti, 2001: 41). Keluarga ini punya harapan yang besar dan jelas dari anggota-anggota keluarganya tetapi orientasi yang hebat dari keluarga ini membahayakan relasi antar pribadi. Keluarga kuasa menekankan pada kekuasaan daripada relasi.

c. Pola asuh tipe authoritative/demokratis

Pola asuh authoritative atau yang biasa disebut demokratis ini mempunyai ciri-ciri yaitu orang tua mengarahkan aktivitas anaknya tetapi dengan memberikan alasan-alasan yang rasional. Orang tua menekankan pada komunikasi yang bersifat *take and give* dan saling berbagi alasan dengan anak-anaknya tentang keputusan-keputusan dan kebijakan diambil. Mereka memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan apa yang diinginkan tetapi tetap memiliki wibawa dan menerapkan disiplin. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua disusun sebisa mungkin untuk membuat anak tertarik mematuhi. Orang tua dengan tipe pola asuh authoritative memperhatikan kualitas kebebasan anak tetapi turut menentukan dan mengarahkan masa depan si anak. Mereka menggunakan alasan-alasan sebagaimana kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Tidak mendasarkan keputusan-keputusan berdasarkan aturan tertentu, keinginan anak, juga kemauan orang tua sendiri (<http://www.devpsy.org/index.html>).

3. Permissif, pola asuh yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab. Anak memiliki hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Penulis menyimpulkan ciri-ciri dari masing-masing tipe pola asuh berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas sebagai berikut:

- a. Pola asuh permisif yaitu orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak, kurangnya bimbingan orang tua, kekuasaan dan kehendak anak lebih dominan, perhatian orang tua kurang, kurang menekankan anak pada tanggung jawab.
- b. pola asuh demokratis yaitu hubungan orang tua dengan anak “harmonis” karena ada komunikasi yang bersifat *take and give* dan pengertian, pengakuan orang tua terhadap keberadaan anak, sikap obyektif dari orang tua, perhatian dan kontrol yang tidak terlalu kaku dari orang tua
- c. pola asuh otoriter yaitu orang tua menonjolkan kekuasaan, hubungan orang tua dengan anak “ketat” dan kaku, orang tua mudah memberikan hukuman.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Gunarsa (1983, dalam Prihudyanti, 2001: 44) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

- a. pengalaman masa lalu

Orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan meniru bagaimana orang tuanya dulu mengasuh mereka. Pola asuh yang diterima para orang tua ketika mereka kecil menjadi referensi untuk dipilih dan diterapkan pada generasi berikutnya yaitu pada anak-anak mereka.

b. nilai-nilai yang dianut orang tua

Nilai-nilai yang dimiliki dan diyakini oleh orang tua seperti nilai religius, intelektual, moral, dan sebagainya akan mempengaruhi bagaimana orang tua menganggap dan memperlakukan anak-anaknya.

c. tipe kepribadian

Bagaimana kepribadian orang tua akan terlihat dari interaksinya dengan anak. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan dasar dari pola asuh orang tua.

d. alasan orang tua punya anak

Persepsi dan pemaknaan orang tua tentang anak salah satunya dipengaruhi oleh alasan mereka mempunyai anak. Alasan-alasan ini secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi gaya pengasuhan mereka pada anak.

e. kehidupan perkawinan orang tua

Hubungan pasangan suami dan istri akan mempengaruhi suasana hati masing-masing pasangan yang selanjutnya sangat berpengaruh pada perlakuan orang tua/pasangan ini terhadap anak-anaknya.

E. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi oleh Morgan dan King, 1975 (dalam Hamidah, 2002: 143) dimengerti sebagai cara bagaimana melihat dunia dan merujuk pada pengalaman individu tentang dunia. Hilgard (1979, dalam Hamidah, 2002: 143) memahami persepsi sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasi pola-pola stimulus dalam lingkungan individu.

Setiap individu yang menjalani hidupnya selalu menjalani apa yang disebut sebagai hasil penghayatannya terhadap berbagai perangsang (stimulus) yang berasal dari lingkungan. Persepsi tidak jarang dipahami sebagai suatu pencerminan yang sempurna tentang realita, padahal sesungguhnya tidaklah demikian.

Solso, (1998, dalam Hamidah, 2002: 143) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah melibatkan fungsi kognitif yang lebih tinggi dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima dari luar, tentu saja interpretasi ini juga tergantung pada banyaknya informasi yang dikumpulkan oleh individu dari lingkungannya. Dengan demikian maka persepsi tergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan sebuah stimulus, sedangkan interpretasi juga dipengaruhi oleh kelengkapan informasi yang diperoleh dari lingkungan dalam bentuk pengalaman maupun pengetahuan. Tepat tidaknya suatu persepsi juga dipengaruhi oleh proses terjadinya persepsi tersebut. Menurut Solso (1998, dalam Hamidah, 2002: 143) proses persepsi dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu

stimulus, struktur sistem sensorik otak, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Berbagai pendapat tentang persepsi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah interpretasi terhadap stimulus yang berasal dari luar, dimana dalam interpretasi ini dipengaruhi oleh faktor internal individu antara lain pengalaman, informasi, emosi dan kepribadian. Dengan demikian, persepsi sesungguhnya bukanlah merupakan suatu gambaran yang sama persis dengan realitas yang ada, melainkan gambaran yang perwujudannya sudah diwarnai oleh interpretasi individu.

2. Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang tua

Pola asuh merupakan suatu perlakuan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Suatu perlakuan yang baik dari orang tua belum tentu dapat diterima secara baik oleh anak. Hal ini tergantung sepenuhnya pada pemahaman anak terhadap tujuan atas perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya. Pola asuh yang diterima oleh individu (dari anak-anak, remaja, sampai dewasa) merupakan respon yang di dalamnya mengandung penilaian, kesan dan pendapat. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sebagai stimulus yang akan mendapat respon secara subyektif dari anak, dengan kata lain tiap anak tidak selalu sama dalam merespon pola asuh orang tua. Respon yang di dalamnya mengandung penilaian, kesan dan pendapat tersebut dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap pola asuh orang tuanya. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap persepsi adalah pengalaman anak dalam

melihat atau merasakan bentuk/tipe pola asuh serta akibat yang diterima dari respon yang diberikan atas stimulus tersebut (Hamidah, 2002: 143).

Hilgard (1979, dalam Hamidah, 2002: 143) memahami persepsi sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan pola-pola stimulus dalam lingkungan individu. Pola asuh disini berfungsi sebagai stimulus dalam lingkungan dan bagaimana anak merespon pola asuh tersebut tampak dan tercermin dalam perilakunya

Meskipun demikian, persepsi individu terhadap pola asuh orang tua mereka akan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya dan dapat berubah ketika usia mereka bertambah disebabkan oleh adanya proses dan pengalaman belajar. Berdasarkan pemahaman ini maka akan lebih tepat jika pengukuran pola asuh dilihat dari persepsi individu usia remaja karena mereka yang secara langsung mendapatkan stimulus dari orang tuanya berupa pengasuhan sejak anak-anak.

F. Hubungan antara tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua

Motivasi berprestasi dalam perkembangannya turut ditentukan oleh internal dari individu itu sendiri dan proses belajar dari lingkungan. Motivasi berprestasi meliputi kebutuhan untuk berprestasi yang mengarahkan perilaku berkompetisi dengan standar ekselen serta dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara tepat dan cepat, oleh karena itu tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi

tergantung juga pada lingkungan yang dimanifestasikan melalui bagaimana individu berkompetisi dengan individu yang lain. Lingkungan merupakan stimulus yang berperan lebih penting dalam menentukan tujuan atau keberhasilan mencapai sasaran yang ditentukan (Gunarsa, 1983: 257).

Stimulasi lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan motivasi berprestasi seseorang. Berbagai bentuk stimulasi yang dapat diberikan oleh lingkungan mulai yang sangat sederhana sampai dengan yang kompleks melalui pembelajaran yang bersifat formal maupun pelatihan khusus (Hamidah, 2002: 145). Salah bentuk pembelajaran adalah seperti yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang secara umum disebut pola asuh.

Hampir setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik, patuh dan taat pada nilai-nilai yang ada di keluarga dan masyarakat, serta menjadi nak yang sesuai dengan harapan para orang tua. Harapan ini mendorong orang tua untuk memberikan yang terbaik menurut mereka bagi anaknya. Di lain pihak, apa yang dianggap baik oleh orang tua untuk diberikan pada anak belum tentu dianggap dan menjadi yang terbaik bagi anak-anak mereka karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pengalaman orang tua yang digunakan sebagai cermin untuk memberikan pola asuh yang sama pada anaknya seringkali memberikan hasil yang jauh berbeda. Perbedaan hasil inilah yang akhirnya membuat orang tua bingung, merasa gagal, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kebingungan orang tua tentang perbedaan tersebut lebih banyak

disebabkan oleh kurang pemahamannya apa yang menjadi penyebab perbedaan dan kurang mengetahui apa yang sebenarnya diharapkan oleh anak.

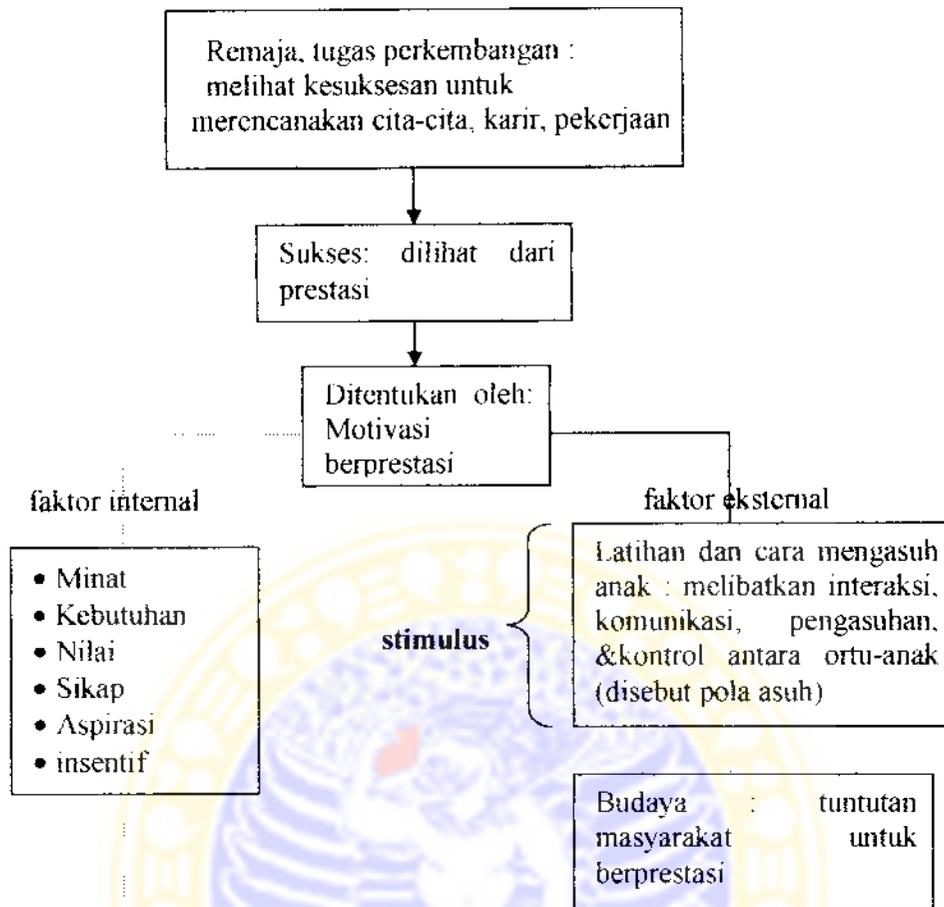
Kebingungan dan ketidaktahuan orang tua dalam memperlakukan anak dengan cara dan waktu yang tepat menurut Gardner, 1996 (dalam Hamidah, 2002: 145) disebabkan oleh kurangnya kontak, komunikasi, dan hubungan yang timbal balik antara generasi muda dan generasi tua, lebih konkret sebagai kesenjangan generasi. Pemilihan cara atau metode, suasana, serta karakter pendidik yang tepat sangat menentukan hasil dari proses belajar meskipun kondisi intern anak juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat serta menentukan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran (Mustaqim, Wahab, 1991, dalam Hamidah, 2002: 146). Dengan demikian sikap orang tua yang tercermin dalam pola hubungan, pola komunikasi, interaksi timbal balik dan pemberian hadiah dan hubungan sebaiknya dibuat atas dasar pemahaman bersama. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman, persepsi atau interpretasi yang salah serta perbedaan harapan dan keinginan antara anak dengan orang tua. Pemahaman bersama ini akan menghasilkan kesepakatan dan ketepatan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam keluarga sehingga proses dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Pola asuh orang tua yang sesuai, baik itu bagi orang tua maupun dari persepsi anak akan menjadi sarana bagi pengembangan diri dan potensi anak hingga mencapai optimal pada fase-fase perkembangan tidak terkecuali pada masa remaja. Pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan

dan lebih jauh persepsi yang terbentuk juga akan menentukan respon yang dilakukan ketika anak menerima stimulus tertentu dari orang tuanya. Perilaku yang nampak sebagai respon inilah yang digunakan sebagai patokan atas efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan orang tua (Hamidah, 2002: 146-147).

Benang merah yang dapat ditarik dari penjelasan di atas bahwa sesungguhnya pola asuh orang tua yang tercermin dalam pola hubungan, komunikasi, dan interaksi antara anak dan orang tua sangat menentukan bagaimana anak dapat memahami apa yang akan disosialisasikan pada anak. Berkembang tidaknya aspek nilai yang disosialisasikan juga ditentukan oleh cara bagaimana nilai itu disosialisasikan sedangkan yang dimaksud dengan cara adalah bagaimana pola-pola yang disepakati yang akan digunakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai pada anak. Pola-pola yang dianggap efektif adalah pola keteladanan dan contoh konkrit, tidak hanya ceramah, menyuruh, atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa disertai contoh-contoh yang dapat diadopsi anak sebagai figur dan model yang tepat (Hamidah, 2002: 148). Pembelajaran melalui pola asuh ini selanjutnya akan membentuk pemahaman dan perilaku anak hingga ia dewasa.

Hubungan antara tingkat motivasi berprestasi pada remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua akan digambarkan melalui sebuah kerangka sebagai berikut:



gambar 3

Kerangka konseptual

keterangan:

- = garis kerja (hubungan antar variabel) yang akan diteliti
- - - menyatakan saling mempengaruhi tetapi tidak menjadi fokus penelitian

F. Perumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu *hypo* yang berarti dibawah, kurang atau lemah; dan *tesa thesis* yang berarti teori atau proposisi yang disajikan sebagai bukti. Jadi, hipotesis berarti pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya (Hadi, 1987: 257). Kerlinger (1990, dalam Siregar, 1996: 57) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh.
2. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang demokratis.
3. Ada perbedaan tingkat motivasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang permisif.
4. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh yang permisif.

Untuk pengujian secara statistik, hipotesis yang digunakan merupakan hipotesis nihil yang berbunyi “tidak ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh.”



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe penelitian penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory research*) yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menyajikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 1985: 3). Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran dengan jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi remaja, serta apakah ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi pada pola asuh yang berbeda.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai, atau seringkali diartikan sebagai simbol yang padanya kita dapat melekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1990: 49).

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

Variabel bebas (variabel X) dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap pola asuh. Variabel persepsi terhadap pola asuh ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan beberapa butir mengadopsi dari

asuh yang diungkapkan oleh Diana Baumrind. Baumrind mengidentifikasi ada 3 tipe pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Adapun Indikator-indikator dari masing-masing tipe pola asuh:

- a. pola asuh permisif: orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak, kurangnya bimbingan orang tua, kekuasaan dan kehendak anak lebih dominan, perhatian orang tua kurang, kurang menekankan anak pada tanggung jawab.
- b. pola asuh demokratis: hubungan orang tua dengan anak “harmonis” karena ada komunikasi yang bersifat *take and give* dan pengertian, pengakuan orang tua terhadap keberadaan anak, sikap obyektif dari orang tua, perhatian dan kontrol yang tidak terlalu kaku dari orang tua
- c. pola asuh otoriter: orang tua menonjolkan kekuasaan, hubungan orang tua dengan anak “ketat” dan kaku, orang tua mudah memberikan hukuman.

2. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi ditunjukkan dari seberapa jauh individu mampu berusaha untuk mencapai kesuksesan. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Adapun indikator-indikator motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

- a. Punya perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi yang besar dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depannya sehingga apa yang dicita-citakan berhasil dicapai.
- c. Mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna tercapainya prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
- d. Cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif.
- e. Menyukai hal-hal baru yang penuh tantangan.
- f. cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko

D. Subyek Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga (Singarimbun dan Effendi, 1989: 152). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 17-19 tahun yaitu SMU kelas 3 yang bersekolah di SMUN 7 Kediri. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kondisi yang tepat karena remaja mulai stabil emosinya, mulai berpikir masa depan, dan dituntut untuk lebih berprestasi (Henderson & Dweck dalam Santrock, 2003: 473). Siswa kelas 3 SMUN 7 Kediri berjumlah 333.

Sampel adalah unit analisis yang merupakan bagian dari populasi dan dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dokumen tertulis, dan sebagainya (Newman, 1994, dalam Widawati, 1998: 62). Tujuan pengambilan sampel:

1. mengurangi kuantitas subyek yang akan diteliti
2. generalisasi terhadap hasil penelitian
3. menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi

Jumlah sampel dari penelitian ini dihitung berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N (Z \alpha)^2 \times p \times q}{(N-1) \times d^2 + (Z \alpha)^2 \times p \times q}$$

rumus 1

keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

(Z α) = harga kurva normal yang tergantung dari harga alpha = 1,96 / 2,58

p = estimator proporsi populasi = 0,5

q = 1 - p

d = signifikansi 0,1 / 0,05

(Zainuddin, 2000: 89)

Penghitungan jumlah sampel berdasarkan rumus di atas dengan nilai p = 1,96 dan d = 0,1, diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 74,5 = 75 sampel. Data yang diperoleh = 100 sedangkan yang dianalisa = 80.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampling ialah cara pengumpulan data atau penelitian kalau hanya elemen sampel (sebagian dari elemen populasi) yang diteliti (Supranto, 1998: 3). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling kelompok (*cluster sampling*). Sampel kelompok atau *cluster sampling* adalah sampel acak sederhana dimana setiap sampling unit terdiri dari kumpulan atau kelompok elemen, misalnya rayon sekolah terdiri dari beberapa sekolah, blok toko terdiri toko-toko, dan sebagainya (Supranto, 1998: 226).

Pengambilan atau pemilihan sampel kelompok (*cluster sample*) sebetulnya sama seperti di dalam sampel acak sederhana, yaitu menggunakan tabel bilangan acak (*random number table*). Hanya bedanya, di dalam sampel acak sederhana kita mempunyai daftar elemen kemudian kita mengambil sampel elemen. Di dalam sampel kelompok kita harus mempunyai daftar kelompok elemen, kemudian kita memilih sampel kelompok. Elemen dalam kelompok yang terpilih sebagai sampel baru diteliti satu per satu secara menyeluruh.

Kelas 3 SMUN 7 Kediri sebagai kelompok atau cluster dimana beberapa kelas 3 (terdiri dari 4 kelas 3 IPA dan 4 kelas 3 IPS) sebagai elemen dari kelompok atau cluster. Kelas 3 SMUN 7 Kediri yang terdiri dari 8 kelas tadi akan diacak untuk dipilih siswa dari kelas mana yang akan diteliti. Selanjutnya terpilihlah kelas 3 IPA 3, 3 IPA 4, dan 3 IPS 1 sebagai elemen kelompok atau *cluster* dan siswa-siswa dari 3 kelas terpilih tersebut sebagai sampel. Data yang diperoleh sebanyak 100 dari tiga kelas tersebut tetapi yang dianalisa 80 data.

3. Pemilihan Lokasi dan Subyek

4. jangkauan responnya lebih besar sehingga dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat yang dimiliki responden
5. lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya (Hadi, 2001: 151)

Kuesioner yang berupa skala likert terdiri dari aitem-aitem favorable dan unfavorable. Aitem Favorable adalah aitem yang mendukung atau menyetujui indikator-indikator dari konstruk sedangkan aitem unfavorable adalah sebaliknya. Penilaian dalam skala likert berdasarkan perbedaan jenis aitem (favorable dan unfavorable) disajikan dalam tabel berikut:

Skala Sikap	Kategori aitem	
	Favorable	unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

tabel 1
penilaian Skala Likert

Pada kuesioner tentang pola asuh orang tua, persepsi dan kecenderungan subyek tentang pola asuh orang tuanya ditunjukkan oleh nilai tertinggi dari rata-rata skor pada masing-masing bagian dari kuesioner pola asuh.

F. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2004: 5-6). Validitas yang akan diukur adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas atau kesahihan yang membahas “isi” dan “makna” dari suatu konsep dan dari alat ukur yang dipakai untuk mengukur konsep tersebut (Singarimbun, 1985: 97).

Validitas alat ukur atau instrumen baik variabel X maupun Y dari penelitian ini yang berupa kuesioner diukur menggunakan rumus korelasi bagian-total, yaitu suatu teknik validitas dengan menghitung korelasi antara skor bagian dengan skor totalnya. Korelasi bagian-total ini merupakan koreksi terhadap korelasi momen tangkar yang mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing butir aitem dengan skor total sehingga akan menghasilkan korelasi yang terlalu tinggi karena itu perlu dikoreksi menjadi korelasi bagian-total. Pengukuran

validitas alat ukur ini menggunakan rumus *product momen Pearson* dengan bantuan program SPSS versi 11.00. Rumus *product moment Pearson*, sebagai korelasi bagian-total:

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_y) - (SB_x)}{\sqrt{\{(SB_x^2) + (SB_y^2) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)\}}}$$

rumus 2

keterangan :

r_{pq} = koefisien korelasi bagian-total

r_{xy} = koefisien korelasi momen tangkar

SB_x = simpang baku skor faktor

SB_y = simpang baku skor butir

(Hadi, 1991: 26)

Langkah selanjutnya setelah penghitungan validitas adalah menggugurkan butir-butir yang tidak sah. Butir-butir yang gugur adalah butir-butir yang memiliki nilai koefisien korelasi (r_{pq}) < 0,3.

G. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas

tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti ketrepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2004: 4)

Pengertian reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur biasanya dianggap sama. Namun penggunaannya masing-masing perlu diperhatikan. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur erta kaitannya dengan masalah eror pengukuran (*error of measurement*). Eror pengukuran sendiri menunjuk pada sejauhmana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subyek yang sama.

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur erat berkaitan dengan eror dalam pengambilan sampel. Reliabilitas dalam bab ini menekankan pada reliabilitas alat ukur yang dihitung menggunakan teknik koefisien Alpha dari Cronbach dengan bantuan program komputasi SPSS versi 11.00.

Koefisien Alpha sekarang tidak lagi dibatasi penggunaannya untuk menganalisis keandalan/reliabilitas butir-butir dalam tes, tetapi juga untuk butir-butir angket setara dengan koefisien Hoyt. Teknik Alpha mensyaratkan univokalitas butir-butir. Univokalitas butir harus bertumpu pada konsep, bahwa

Nilai p	Taraf signifikansi
$p < 0,01$	Sangat signifikan
$p < 0,05$	Signifikan
$p < 0,15$	Cukup signifikan
$p < 0,30$	Kurang signifikan
$p > 0,30$	Tidak signifikan

tabel 3

Sebelum dilakukan analisa terhadap data hasil penelitian, maka asumsi-asumsi Anava harus dipenuhi terhadap data tersebut. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

- a. populasi-polasi yang akan diuji berdistribusi normal
- b. varians dari populasi-populasi tersebut adalah sama
- c. sampel tidak berhubungan satu dengan yang lain

Analisa varians atau tes-F merupakan *over-all test* atau pengujian global. Bila F_o atau F empirik signifikan kita baru tahu bahwa di antara perbedaan-perbedaan antar mean yang kita selidiki ada yang signifikan. Untuk analisa lebih mendalam perlu diketahui perbedaan mean antara satu atau dua pasang sehingga dapat diketahui tipe pola asuh mana yang paling besar pengaruhnya terhadap perbedaan tingkat motivasi berprestasi. Analisa yang digunakan untuk pengujian lebih lanjut atau *aposteriori test* adalah *post hoc test*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

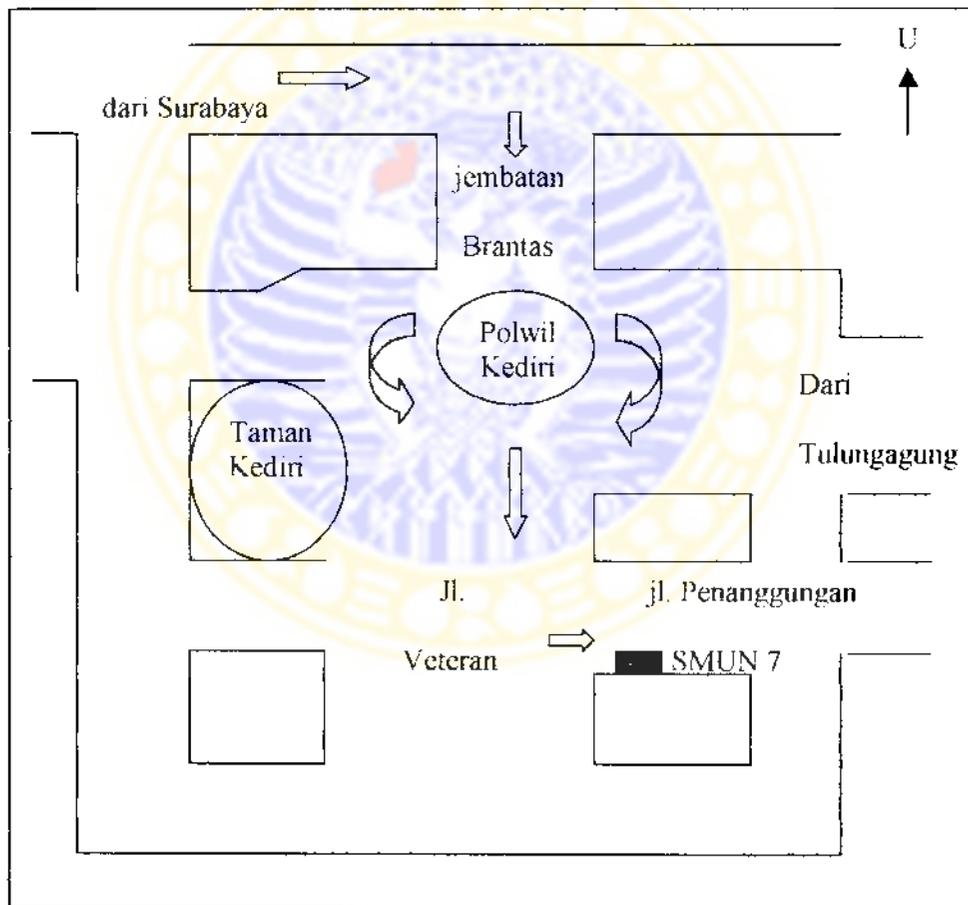
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMUN 7 Kediri berlokasi di Jalan Penanggungan No. 4 , Kecamatan Mojojoto, Kodya Kediri dengan denah lokasi sebagai berikut:



gambar 5

enam puluh lima siswa tersebut terdiri dari: 376 siswa kelas 1, 356 siswa kelas 2, dan 333 siswa kelas 3. Kelas 1 ada 9 kelas, kelas 2 dibagi menjadi dua yaitu kelas 2 ilmu alam ada 4 kelas dan kelas 2 ilmu sosial ada 4 kelas, sedangkan kelas 3 juga dibagi menjadi kelas 3 IPA dan kelas 3 IPS yang masing-masing terdiri dari 4 kelas. Jumlah kelas keseluruhan sebanyak 25 kelas yang semuanya masuk pagi dimulai pukul 07.00 WIB.

Siswa-siswa SMUN 7 Kediri cukup banyak mengukir prestasi. Beberapa prestasi siswa tahun 2004/2005 antara lain juara I catur tingkat Kota, juara I Festival Band tingkat Jatim, juara I baca puisi tingkat Kota Kediri, juara III basket tingkat Jatim, juara II nasyid tingkat Jatim, juara II *reading contest*, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang berhasil diraih siswa-siswa SMUN 7 Kediri. Uraian di atas menggambarkan SMUN 7 Kediri secara umum.

2. Gambaran Subyek Penelitian

Siswa-siswi kelas 3 SMUN 7 Kediri berjumlah 333 siswa. Kelas 3 sendiri ada 8 kelas yaitu 4 kelas 3 IPA dan 4 kelas 3 IPS. Siswa yang menjadi subyek penelitian sebanyak 80 siswa tersebar dan diacak dari kelas 3 IPA 3, IPA 4, dan IPS 1 sebagai elemen dari cluster. Delapan puluh subyek tersebut terdiri dari 37 subyek berjenis kelamin laki-laki dan 43 subyek berjenis kelamin perempuan.

Subyek berusia antara 17-19 tahun. Berdasarkan isian yang ada pada halaman pertama kuesioner, sebagian besar dari subyek (72 subyek dari 80 = 96%) tinggal bersama orang tua. Untuk lebih jelasnya data demografi subyek disajikan dalam tabel berikut:

b. kos	3
c. kakek/nenek	2
d. paman/bibi	2
e. pondok	1

tabel 4
data diri subyek

3. Persiapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis telah melalui langkah-langkah persiapan sebagai berikut:

a. studi literatur

Studi literatur dilakukan oleh penulis dengan merumuskan dan mengidentifikasi masalah kemudian mencari dan mendapatkan kerangka teori sebagai jalan petunjuk memecahkan permasalahan penelitian. Studi literatur sangat membantu peneliti dalam berbagai keperluan (Zainuddin, 2000: 18-19), misalnya:

1. mendapatkan landasan teori dalam menyusun kerangka teori dan hipotesis
2. mendapat gambaran atau informasi tentang penelitian yang sejenis dan berkaitan dengan masalah yang diteliti
3. mendapatkan teknik, metode atau cara pendekatan pemecahan permasalahan yang digunakan

4. mendapat informasi tentang cara evaluasi atau analisa data yang dapat digunakan
5. memperkaya ide baru

b. Konsultasi dengan dosen pembimbing

Konsultasi dengan dosen pembimbing ini sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan pengarahan tentang langkah-langkah penyusunan dan pelaksanaan penelitian.

c. Menentukan populasi dan sampel

Sesuai dengan judul penelitian ini tentang motivasi berprestasi remaja, maka subyek penelitiannya adalah remaja. Populasi penelitian ini ditentukan berdasarkan kerangka teori dan pendapat beberapa tokoh tentang remaja antara lain remaja di Indonesia sebagian besar usia sekolah (Monks, 1994: 280), dimana prestasi menjadi penting bagi mereka terutama di usia remaja akhir karena pada masa ini, remaja mulai stabil emosinya, mulai berpikir masa depan, dan dituntut untuk lebih berprestasi (Henderson & Dweck dalam Santrock, 2003: 473). Siswa kelas 3 SMUN 7 Kediri sebanyak 333 siswa merupakan populasi penelitian ini.

Sampel penelitian merupakan unit atau bagian dari populasi, jadi sampel penelitian ini ditentukan berdasar pada populasi. Sampel penelitian ini diperoleh dengan metode cluster sampling sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Kelas 3 sebagai populasi dimana kelas 3 sendiri terdiri dari 8 kelas sebagai clusternya. Delapan kelas ini diacak dan dipilih 3 kelas sebagai elemen cluster dan terpilihlah kelas 3 IPA 3, 3 IPA 4, dan 3 IPS 1. Hal ini berarti siswa-siswa dari ketiga kelas terpilih tadi adalah sampel penelitian. Besar sampel dihitung dengan

rumus yang diperoleh dari studi literatur dengan berbagai pertimbangan diperoleh sampel sebanyak 75 tetapi dalam pelaksanaannya semua siswa dari 3 kelas terpilih tadi dibagikan kuesioner dengan total data yang masuk ada 100. Pada saat analisa baru dilakukan randomisasi/peng-acak-an dan dipilih 80 data dari 100 data yang ada.

d. Konsultasi dan Konfirmasi dengan Pihak SMUN 7 Kediri

Konsultasi dan konfirmasi dengan pihak pemilik lokasi penelitian merupakan bagian yang tidak kalah penting. Peneliti berkunjung ke SMUN 7 Kediri sebelum surat ijin penelitian diberikan. Kunjungan ini untuk melihat dan memastikan apakah lokasi penelitian dan subyek yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kunjungan tersebut, peneliti menemui bagian Tata Usaha sambil memperkenalkan diri. Setelah memastikan bahwa subyek sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti bertanya bagaimana prosedur melakukan penelitian di SMUN 7 tersebut.

Informasi dari pihak SMUN 7 dirasa cukup, pada tanggal 28 April 2006 peneliti mengkonfirmasi tujuan penelitian dengan memberikan surat ijin dari Fakultas Psikologi. Setelah mendapat ijin dan kepastian pelaksanaan peneliti, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian

e. Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan persiapan yang perlu diperhatikan karena berfungsi sebagai alat pengumpul data yang akan dianalisa. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Ada 2 kuesioner dalam penelitian ini yaitu

unfavorable sudah cukup mewakili konstruk yang akan diteliti. Pendapat ini selanjutnya akan menjadi pertimbangan tersendiri dalam menyusun aitem-aitem pertanyaan.

iv. menyusun aitem-aitem pertanyaan

Berdasar pada indikator dan pendapat ahli, peneliti menyusun aitem-aitem pertanyaan. Pada kuesioner motivasi berprestasi, ada 45 aitem pertanyaan dimana komposisi aitem favorable dan unfavorable telah disajikan dalam blue print. Empat puluh lima aitem pertanyaan tersebut adalah jumlah awal yang akan dipre-tes-kan dan dihitung validitas serta reliabilitasnya.

Kuesioner pola asuh orang tua dibedakan dalam bagian-bagian berdasarkan tipe pola asuh orang tua. Jumlah aitem pertanyaan pada kuesioner pola asuh semula masing-masing: 24 aitem untuk pola asuh permisif, 21 aitem untuk pola asuh demokratis, dan 21 aitem untuk pola asuh otoriter. Jumlah-jumlah tersebut adalah jumlah penyusunan awal yang akan dipre-tes-kan. Aitem-aitem pertanyaan dapat dilihat pada lampiran.

f. persiapan administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian berkaitan dengan pentingnya surat ijin penelitian. Peneliti mengajukan surat ijin penelitian pada pihak Fakultas Psikologi pada tanggal 24 April 2006 dan disetujui oleh Dekan Fakultas Psikologi pada tanggal 27 April 2006. Surat ijin

penelitian ini sebagai landasan formal bagi peneliti untuk meminta ijin melakukan penelitian di SMUN 7 Kediri sebagai lokasi penelitian.

Surat ijin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga ini akan diterima oleh pihak SMUN 7 Kediri dan diganti dengan surat keterangan telah melakukan penelitian.

g. pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2-4 Mei 2006. Pada tanggal 2 Mei dilakukan pretes yaitu dengan menyebarkan kuesioner pada 30 siswa dari populasi penelitian di luar sampel penelitian. Pretest diadakan untuk menyempurnakan kuesioner. Melalui pretes akan diketahui berbagai hal:

1. apakah pertanyaan tertentu perlu dihilangkan
2. apakah pertanyaan tertentu perlu ditambah
3. apakah tiap pertanyaan dapat dimengerti dengan baik oleh responden
4. apakah urutan pertanyaan perlu diubah
5. apakah pertanyaan yang sensitif dapat diperlunak dengan mengubah bahasa

Jumlah responden untuk pretes kurang lebih 30-50 kuesioner. Responden ini dipilih yang kurang lebih sama dengan responden/subyek penelitian sesungguhnya (Singarimbun, 1985: 137-138). Hasil pretes akan dihitung validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui aitem mana yang sah dan gugur serta bagaimana reliabilitasnya.

gambaran aitem-aitem dari kuesioner berdasarkan penghitungan validitas dan reliabilitas:

	Motivasi berprestasi	Pola asuh
Σ aitem semula	45 aitem	a. Permisif = 24 aitem b. demokratis = 21 aitem c. otoriter = 21 aitem
Σ aitem sah	23 aitem	a. permisif = 17 aitem b. demokratis = 13 aitem c. otoriter = 17 aitem
No. aitem gugur	1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 16, 17, 19, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 37, 42	a. permisif = 2, 8, 11, 14, 15, 16, 18 b. demokratis = 5, 9, 11, 12, 13, 17, 18 c. otoriter = 7, 12, 20, 21
r_{pq} aitem sah	0,4608; 0,3039; 0,5073; 0,4601; 0,3544; 0,5073; 0,3100; 0,4433; 0,3387; 0,5074; 0,4029; 0,5317; 0,4785; 0,3055; 0,4644; 0,3635; 0,7792; 0,5475; 0,4660; 0,5589; 0,4001;	a. permisif : 0,4717; 0,5518; 0,3370; 0,5228; 0,3384; 0,4901; 0,5400; 0,4443; 0,3607; 0,4582; 0,3479; 0,6301; 0,5535; 0,6095; 0,5065; 0,5192; 0,5035 b. demokratis : 0,6279;

	0,4874; 0,6160	0,6903; 0,7024; 0,4423; 0,6110; 0,3289; 0,5443; 0,6484; 0,4390; 0,5346; 0,6629; 0,5018; 0,6503 c. otoriter: 0,6004; 0,6816; 0,4552; 0,4110; 0,5224; 0,4390; 0,3063; 0,7454; 0,6454; 0,3054; 0,3643; 0,6417; 0,3895; 0,4467; 0,4618; 0,7568; 0,4065
r pq aitem gugur	0,1557; 0,1636; 0,2135; -0,0366; 0,0981; 0,2313; -0,1344; 0,1148; 0,2567; 0,2533; 0,2442; 0,2417; 0,1643; -0,2894; 0,2283; -0,2659; 0,2160; 0,1794; 0,1557; -0,0386; 0,1880; 0,2354	a. permisif : 0,1840; 0,2191; 0,1139; -0,3191; -0,2574; 0,0842; 0,2657 b. demokratis : 0,2638; 0,0546; -0,0564; 0,2276; 0,2467; -0,0559; 0,0239; 0,0754 c. otoriter : 0,2411; 0,2457; - 0,0743; -0,1849
Koefisien reliabilitas alpha (r tt)	0,8304	a. permisif = 0,8059 b. demokratis = 0,8296 c. otoriter = 0,8424 d.

P	0.000	a. permisif = 0.000 b. demokratis = 0.000 c. otoriter = 0.000
----------	-------	---

tabel 7

hasil uji validitas & reliabilitas

B. Pembahasan

1. Persepsi mengenai pola asuh

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pola asuh orang tua, dari 80 subyek penelitian yang telah dianalisa datanya diperoleh kategori atau pengelompokan subyek berdasarkan persepsinya terhadap pola asuh orang tua sebagai berikut:

- a. persepsi pola asuh permisif : 3 (3,85%)
- b. persepsi pola asuh otoriter : 3 (3,85%)
- c. persepsi pola asuh demokratis : 74 (92,5%)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi subyek penelitian terhadap pola asuh orang tua yang demokratis adalah yang paling dominan, diikuti oleh persepsi terhadap pola asuh yang otoriter yang memperoleh hasil sama atau berimbang dengan pola asuh permisif.

2. Motivasi berprestasi

Hasil tabulasi data dari kuesioner tentang motivasi berprestasi yang diberikan pada subyek penelitian menunjukkan rentang skor 60 sampai 83. Subyek yang mendapatkan skor 60 ada 1 orang, sedangkan subyek yang mendapatkan skor tertinggi (= 83) juga ada 1 orang, yang lainnya menyebar antara rentang 60-83 dengan frekuensi terbanyak berada diantara skor 70 sampai 80 sebagaimana dapat dilihat pada tabel tabulasi hasil kueswioner motivasi berprestasi.

Skor antara 70-80 diperoleh oleh 51 subyek atau sebesar 86,9%. Sisanya sebanyak 29 subyek atau sebesar 13,1% memperoleh skor antara 60-69 dan 81-82. Nilai atau skor rata-rata untuk motivasi berprestasi adalah 71,575. Nilai rata-rata tersebut jika dilihat dari kemungkinan nilai tertinggi yang dapat dicapai (= 180), maka tergolong sedang. Bila dilihat dari rentang nilai yang besar (60-83) dan angka SD yang juga sangat besar (= 4,79), maka terdapat variasi yang sangat besar dalam hal motivasi berprestasi remaja pada subyek penelitian ini.

3. Motivasi berprestasi dengan persepsi terhadap pola asuh

Apakah variasi yang besar dalam hal motivasi berprestasi pada remaja berhubungan dengan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tuanya sebagaimana dirumuskan dalam permasalahan penelitian ini dan menjadi hipotesis penelitian. Tabel di bawah ini menggambarkan nilai rata-rata dan simpangan baku (SD) motivasi berprestasi berdasarkan berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua:

	N	M	SD
Permisif	3	2,00610	0,3651
Otoriter	3	2,1485	0,2404
Demokratis	74	3,1096	0,4767
Total	80	2,4397	0,6040

tabel 9

Tabel di atas merupakan gambaran dari tabel *descriptive oneway anava*, dimana dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikansi 5% rata-rata motivasi berprestasi berada pada range:

- a. 1,35-3,06 untuk pola asuh permisif
- b. 1,59-2,82 untuk pola asuh otoriter
- c. dan 1,62-3,85 untuk pola asuh demokratis

hasil ini menggambarkan bahwa variasi yang besar dari nilai motivasi berprestasi berada pada daerah pola asuh demokratis tetapi hal ini belum menunjukkan bahwa pola asuh demokratislah yang memberikan perbedaan secara dan pengaruh yang signifikan pada motivasi berprestasi. Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan pengaruh yang ditimbulkan oleh pola asuh pada motivasi berprestasi perlu melihat hasil dari uji Anava.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistik parametrik yaitu uji beda (Anava). Sebelum melakukan uji Anava ini, terlebih dahulu perlu

dilakukan uji asumsi sebagai syarat menggunakan Anava. Uji asumsi dalam Anava antara lain:

1. populasi-populasi yang akan diuji berdistribusi normal

Pengujian terhadap distribusi normal dari populasi dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dalam program SPSS 11.00. Hasil Uji Kolmogorv-Smirnov menunjukkan bahwa ada satu data yang memiliki distribusi tidak normal (nilai asymp. Sig. 2 tailed) / $p < 0.05$, yaitu data persepsi terhadap pola asuh demokratis, sedangkan data-data yang lain berdistribusi normal. Karena hanya 1 dari 4 data yang berdistribusi tidak normal, maka 1 data yang memiliki distribusi tidak normal (tidak terlalu signifikan) diabaikan dengan kata lain secara keseluruhan, data dianggap berdistribusi normal.

2. varians yang lain yaitu uji *Kruskal Wallis* dan *Mann-Whitney*. Hasil konfirmasi dengan 2 tes yang berbeda menunjukkan bahwa varians dari populasi adalah sama atau identik. Hal ini dapat dilihat dari nilai asym. Sig (2 tailed) dalam masing-masing uji tersebut sebesar 0.00.
3. Asumsi ketiga yang harus dipenuhi yaitu bahwa sampel tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah demokratis berbeda orang dengan yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah permisif maupun otoriter, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel tidak berhubungan satu dengan yang lain.

Asumsi-asumsi terhadap uji Anava telah terpenuhi, maka uji Anava dapat dilakukan. Hasil analisis varians (Anava) dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 11.00 memberikan nilai $F = 194,99$, dengan signifikansi pada $p = 0,00$. Signifikansi $p = 0,00$ dibandingkan dengan nilai probabilitas (p) dari KUHP. Karena $p (= 0,00) < 0,05$ maka hipotesis nihil ditolak dan dipotesis alternatif diterima. Dengan demikian ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua (permissif, otoriter, dan demokratis).

Hasil analisis varians tersebut masih sangatlah umum, karena itu perlu dilakukan *post hoc test*. Hasil *post hoc test* menunjukkan bahwa ada perbedaan mean antara pola asuh permissif dengan demokratis (dilihat dari $p < 0,05$ dan adanya tanda *) sebesar $-1,0486$ dan perbedaan mean sebesar $1,0486$ antara pola asuh demokratis dengan permissif. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permissif.

Adanya perbedaan mean juga ditunjukkan oleh pasangan pola asuh otoriter dengan demokratis sebesar $-0,9611$ dan perbedaan mean sebesar $0,9611$ ditunjukkan oleh pasangan pola asuh demokratis dan otoriter. Perbedaan mean ini menunjukkan pula bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis.

Tidak adanya perbedaan mean ditunjukkan oleh pola asuh permisif dengan otoriter begitu pula sebaliknya, sehingga menunjukkan pula bahwa tidak ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permisif dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter.

Hasil-hasil dari analisis data menunjukkan:

1. Sebagian besar sampel mempunyai persepsi terhadap pola asuh orang tuanya secara demokratis.
2. Ada variasi yang besar dalam hal motivasi berprestasi remaja sebagai siswa kelas 3 SMUN 7 Kediri, meskipun secara rata-rata nilai/skor motivasi berprestasi siswa kelas 3 SMUN 7 Kediri adalah sedang.
3. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara remaja yang memiliki persepsi pola asuh orang tua permisif, otoriter, maupun demokratis.
4. Pasangan dari pola asuh orang tua yang memberikan perbedaan terhadap tingkat motivasi berprestasi secara signifikan ditunjukkan oleh tipe pola asuh permisif dengan demokratis, dan pasangan tipe pola asuh otoriter dengan demokratis

Hasil yang pertama merupakan realitas yang bisa dikatakan cukup mengembirakan karena sebagian besar subyek penelitian ternyata menunjukkan persepsi terhadap pola asuh orang tua yang demokratis. Dikatakan mengembirakan karena dengan penerapan pola asuh demokratis sebagai pilihan pengasuhan orang tua terhadap anak berarti pula adanya suatu penghargaan terhadap keberadaan anak. Orang tua tetap berkuasa atas anak mereka, tetrap

memiliki kontrol dan pengawasan tetapi juga tetap memiliki kasih sayang dan kedekatan dengan anak.

Sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini ternyata telah mengadopsi nilai-nilai demokrasi dimana hal ini diikuti oleh berkembangnya pola berpikir seiring dengan meningkatnya level pendidikan masyarakat, sebagaimana data tambahan yang diperoleh dari penelitian bahwa sebagian pendidikan terakhir dari sebagian besar orang tua siswa adalah SMU. Dengan mengadopsi nilai-nilai demokrasi mereka tidak hanya mulai memperhatikan hak-hak orang lain tetapi juga bagaimana menghargai hak orang lain yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua menghargai hak anak begitu pula anak menghormati dan menghargai keberadaan dan hak orang tua. Keluarga telah mengubah nilai-nilai dalam rumah tangganya. Pola hubungan, pola komunikasi, dan interaksi yang semula bersifat satu arah mulai berubah menjadi dua arah. Nuansa keterbukaan telah banyak dilihat dalam keluarga-keluarga di sekitar kita dan inilah yang disebut pola hubungan demokratis.

Beberapa dari subyek penelitian mempersepsikan pola asuh orang tuanya otoriter dan beberapa yang lain mempersepsikan permisif. Orang tua dan juga sebagian lain dari masyarakat yang menerapkan pola asuh otoriter menganggap bahwa pola asuh ini adalah upaya preventif atau pencegahan. Dikatakan sebagai upaya preventif karena mereka khawatir terhadap keselamatan, kesuksesan, dan masa depan anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan orang tua dan sebagian kecil dari masyarakat yang menerapkan pola asuh permisif mungkin merupakan kebingungan orang tua dalam memperlakukan dan mendidik

anak sehingga anak diberi kesempatan yang luas dan menyerahkan segala keputusan dan kepercayaan pada anak disamping semakin tingginya kesibukan mereka di luar rumah. Kemungkinan yang lain dari terbentuknya persepsi pola asuh permisif adalah karena anak-anak sendiri yang acuh terhadap pola asuh orang tuanya. Sebab yang lain adalah kurangnya informasi atau bahkan mungkin karena memang mereka memiliki budaya hidup bebas.

Hasil kedua mengenai motivasi berprestasi remaja, khususnya remaja yang duduk di bangku kelas 3 SMU menunjukkan nilai rata-rata yang berkategori sedang. Kenyataan ini bisa jadi merupakan berita yang menggembirakan tetapi juga mengkhawatirkan. Menjadi berita menggembirakan karena remaja kita sebagai bagian dari warganegara Indonesia tidak lagi menjadi remaja yang malas dan memiliki semangat belajar yang rendah sebagaimana anggapan masyarakat di negara-negara yang lain. Banyak bukti yang dapat digunakan untuk membantah anggapan tersebut, misalnya beberapa remaja Indonesia telah berhasil menjadi juara dalam berbagai kompetisi *science* dan mengalahkan remaja-remaja dari negara-negara yang lain. Sebaliknya, menjadi berita yang mengkhawatirkan karena remaja sebagai penerus bangsa apalagi mereka yang duduk di kelas 3 SMU harusnya memiliki motivasi yang tinggi untuk sukses dan meraih prestasi khususnya dalam menghadapi ujian akhir dan seleksi masuk perguruan tinggi. Dengan kata lain, motivasi berprestasi remaja sebagai siswa kelas 3 SMU perlu terus ditingkatkan agar mereka tidak hanya puas dengan tingkat pendidikan terakhir berjasah SMU. Hal ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan terutama sekolah dan pemerintah

untuk mencari solusi guna meningkatkan hasrat dan motivasi berprestasi remaja. Motivasi berprestasi yang belum optimal pada remaja sebagai kelas 3 SMU salah satunya mungkin karena melihat realitas yang ada yaitu tingginya biaya pendidikan dan angka pengangguran sarjana di Indonesia. Hal ini menjadi tugas besar bagi keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi remaja.

Hasil ketiga sebagai inti dari penelitian ini menunjukkan bahwa variasi tingkat motivasi berprestasi bisa dijelaskan karena variasi persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang didukung oleh hasil analisis data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja pada kelompok yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya sebagai pola asuh yang permisif, otoriter, maupun demokratis.

Hasil ini mendukung dan memperkuat teori yang telah dikemukakan mengenai hubungan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi dimana banyak teori menyatakan bahwa pola asuh sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai pada anak. Anak-anak belajar melalui *observational learning* (Mahmud, 1990, dalam Widawati, 1998: 23) sehingga peran stimulus dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan anak mempelajari sesuatu salah satunya bagaimana anak mengambil dan memahami suatu nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini antara lain aspirasi, kreativitas, moral, motivasi, dan sebagainya yang akan mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan individu. (Gunarsa, 1983: 247).

Keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama dimana peran orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam menyediakan stimulus-stimulus yang dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan optimal. Peran orang tua terkait dengan bagaimana pola hubungan, pola komunikasi, dan interaksi mereka terhadap anak-anaknya. Menurut Mc Clelland (dalam Gunarsa, 1983: 257) menyatakan bahwa latihan yang diberikan pada anak misalnya bagaimana mengembangkan ketidaktergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melebihi serta melakukan yang terbaik akan mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi pada anak. Selain itu, model atau cara yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak misalnya anak yang dilatih dengan suasana serba diperbolehkan maka akan memiliki motivasi keberhasilan yang rendah, jika dilatih dengan ketat akan memiliki motivasi keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan dalam menanamkan nilai motivasi berprestasi pada anak juga dipengaruhi oleh bagaimana lingkungannya, budaya setempat, jenis kelamin,

Hasil keempat yaitu adanya perbedaan tingkat motivasi berprestasi secara signifikan yang ditunjukkan oleh persepsi terhadap tipe pola asuh permisif dan demokratis begitu pula perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja juga ditunjukkan oleh persepsi terhadap tipe pola asuh otoriter dan demokratis. Hasil ini menunjukkan sekaligus menjadi informasi bagi kita terutama para orang tua bahwa perlakuan yang “ekstrim” terhadap anak bukanlah hal yang tepat. Perlakuan “ekstrim” maksudnya adalah orang tua yang terlalu membebaskan atau sebaliknya terlalu menekan, menuntut, dan berkuasa atas anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan. Bagian selanjutnya dikemukakan sedikit saran yang dapat diterapkan dalam keluarga khususnya dalam hubungan antara orang tua dan anak, bagi pihak sekolah, dan pemerintah serta saran-saran untuk pengembangan topik yang serupa pada penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan jawaban atas hipotesis yang dikemukakan, yaitu ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan hasil bahwa:

1. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis
2. Tidak ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permisif.

3. Ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi remaja ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang demokratis dan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang permisif

B. Saran

1. Saran untuk penelitian berikutnya:

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Perlu dilakukan kajian referensi terhadap variabel motivasi berprestasi dan pola asuh, sehingga kajian teori akan semakin mantap dan penyusunan alat ukur dapat menjadi lebih baik.
 - b. Jumlah subyek penelitian perlu diperbesar sehingga pengaruh pola asuh orang tua terhadap perbedaan tingkat motivasi berprestasi bisa lebih jelas dilihat
 - c. Perlu dilakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi, misalnya tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, dan variabel lain yang berkemungkinan mempengaruhi motivasi berprestasi
 - d. Penelitian juga perlu menggunakan metode pengumpulan data yang lain selain dengan kuesioner, yaitu metode observasi dan wawancara, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih komprehensif.
2. Saran untuk remaja
 - a. Kenali diri sendiri dengan mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, dan potensi diri sehingga dapat mengukur kemampuan diri sendiri

- b. Beritahukan masalah yang sedang dihadapi dan harapan Anda pada orang tua.
 - c. Berusaha memahami sudut pandang orang tua dengan latar belakang pola asuh yang diterapkan oleh nenek/kakek pada orang tua dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua serta kehidupan perkawinan orang tua sehingga, komunikasi bisa baik.
3. Saran untuk orang tua
 - a. Kembangkan pola hubungan, pola komunikasi, dan interaksi dua arah dengan anak, sehingga anak bisa terbuka dan terjalin kedekatan.
 - b. Mencari keinginan dan harapan anak terhadap perilaku orang tua begitu pula sebaliknya menyampaikan tuntutan dan harapan pada anak melalui komunikasi yang baik.
 4. Saran untuk pihak sekolah
 - a. Pihak sekolah dapat melihat kebutuhan siswanya tidak hanya dari sisi pengetahuan tetapi juga kebutuhan psikologis yang turut menunjang keberhasilan dan masa depan siswa salah satunya motivasi berprestasi.
 - b. Pihak sekolah dapat menjadi mediator dalam menyampaikan kondisi psikologis siswa pada orang tua siswa.
 5. Saran untuk pemerintah

Pemerintah dapat meringankan biaya pendidikan khususnya bagi remaja yang berprestasi tetapi dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Atkinson, Rita L. *_. Pengantar Psikologi, edisi kesebelas*. Jilid I. Batam: Interaksa
- Azwar, Syaifuddin. 2004. *edisi 5. Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dacey, John S., Travers, John F. 2004. *edisi 5. Human Development Across The Lifespan*. New York: Mc Graw Hill
- Dipboye, Robert L. 1994. *Understanding Industrial And Organizational Psychology: An Integrated Approach*. New York: Harcourt Brace College
- Franken, E. R. 1982. *Human Motivation*. California: Woodsworth Inc
- Gunarsa, Singgih D. 1985. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, edisi 5*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 1998. *Statistik 2, cetakan XV*. Jogjakarta: Andi Offset
- Hamidah. 2002. *Perbedaan Kepekaan Sosial Remaja Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua, dalam Insan Media Psikologi Vol. 4 No. 3 Desember 2002*. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi
- Hurlock, Elizabeth B. 1975. *Developmental Psychology: 4 edition*. New York: Mc Graw Hill
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *edisi 5. Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indarti, Lifana Reny. 1994. *Perbedaan Kreativitas antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Ditinjau dari Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua. Skripsi*. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi

- Jung, J. 1978. *Understanding Human Motivation: Cognitive Approach*. New York: Mac Milan Public
- Kartini, Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Kerliner, F. N. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. edisi ketiga. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Kompas. 2006. "Disambut dengan Kalungan Bunga". edisi 3 Mei 2006
- Mappiare, Andi. 1992. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Usaha Nasional
- Monks, F. J, Haditono, Siti R. 1994. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Bagianya*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Mussen, P. H. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Olson, 2003. *Marriages and Family*. New York: Mc Graw Hill
- Prihudyanti, Andrian. 2001. *Perbedaan Tingkat Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja terhadap Orang Tua Ditinjau dari Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- S.J, W. S Winkel. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Singgih. 1999. *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. New York: MC Graw Hill
- Singarimbun, M., Effendi, S. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Siregar, Ernie Chairuna. 1996. *Studi Pengaruh Ketrelibatan Orang Tua dalam Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Akademis pada Siswa Kelas V SDN Pucang Jajar I Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga: Fakultas Psikologi
- Supranto, J. 1998. *Teknik Sampling: untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Supratiknya, A. 2000. *Statistik Psikologi*. Jakarta: PT Grasindo
- Sterberg, Robert J. 2002. *Educational Psychology*. New York: Allyn Bacon